

PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN EARNINGS MANIPULATION FINANCIAL SHENANIGANS: STUDI KASUS PT ENVY TECHNOLOGIES INDONESIA TBK

^aNatalis Christian, ^bResnika, ^cHaris Yukie, ^dRiksen Sitorus, ^eViona Angelina,
^fSherly, ^gFebrika

^{a,b,c,d,e,f,g}Universitas Internasional Batam
1942125.resnika@uib.edu

Received: 2022 May 30

Accepted: 2022 June 15

Published: 2022 June 25

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja dalam menyajikan informasi laporan keuangan yang salah secara material. Tindakan tersebut telah menimbulkan kekeliruan pemangku kepentingan terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji indikasi kecurangan laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk pada tahun 2016 hingga 2020 dengan menggunakan tujuh *earnings manipulation shenanigans*. PT Envy Technologies Indonesia Tbk adalah emiten yang terdaftar pada indeks saham sektor teknologi (IDXTECHNO) di Bursa Efek Indonesia sebelum mengalami suspensi di tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Envy Technologies Indonesia Tbk memiliki indikasi kecurangan dalam menerapkan *earnings manipulation shenanigans 1*, *shenanigans 3*, dan *shenanigans 4*. Penerapan teknik manipulasi pendapatan tersebut melibatkan pengakuan pendapatan dan beban yang bersifat tidak konservatif dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjabarkan teknik pendeteksian tahap awal terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan yang seringkali menjadi hambatan bagi pengguna laporan keuangan.

Kata kunci: *Earnings manipulation financial shenanigans, kecurangan, manipulasi laporan keuangan, PT Envy Technologies Indonesia Tbk, pendeteksian, akuntansi forensic.*

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting is a deliberate act of presenting materially incorrect financial statement information. This action has resulted in a stakeholder error regarding the credibility of the financial statements presented. The main objective of this study is to examine indications of fraud in the financial statements of PT Envy Technologies Indonesia Tbk in 2016 to 2020 using seven earnings manipulation shenanigans. PT Envy Technologies Indonesia Tbk is an issuer listed on the technology sector stock index (IDXTECHNO) on the Indonesia Stock Exchange before being suspended in 2020. This study uses a qualitative approach and literature study. The results show that PT Envy Technologies Indonesia Tbk has indications of fraud in applying earnings manipulation shenanigans 1, shenanigans 3, and shenanigans 4. The application of these revenue manipulation techniques involves the recognition of income and expenses that are not conservative and not in accordance with the actual situation. This research contributes to the description of early-stage detection techniques for

indications of fraudulent financial statements, which often become obstacles for users of financial statements.

Keywords: *Earnings manipulation financial shenanigans, fraud, fraudulent financial reporting, PT Envoy Technologies Indonesia Tbk, detection, forensic accounting.*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan ancaman yang berdampak signifikan pada kelemahan efisiensi pasar modal dan penurunan kepercayaan di antara korporasi, investor, dan partisipan pasar modal lainnya (Amiram *et al.*, 2018; Driel, 2019). Tingkat kecurangan telah meningkat seiring dengan pertumbuhan pasar modal dan perkembangan teknologi yang pesat (Hass *et al.*, 2016; Karpoff, 2021). Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), kecurangan (*fraud*) adalah suatu aksi yang disengaja dalam menimbulkan kesalahan penyajian laporan keuangan yang perlu diaudit (AICPA, 2021). Ferrel *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kecurangan adalah permasalahan etis yang melibatkan praktik dalam memanipulasi dan menyembunyikan fakta demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Kecurangan korporasi (*corporate fraud*) merupakan isu yang menjadi perhatian publik, penanam modal, regulator, dan akademisi sejak terjadinya skandal kecurangan manipulasi laporan keuangan yang bersifat *high profile* seperti Enron, WorldCom, Lehman Brothers, Adelphia, Cendant, dan Tyco (Bekiaris & Papachristou, 2017; Sahut *et al.*, 2018). Aksi manipulasi laporan keuangan Enron telah menimbulkan kerugian sebesar \$70 miliar bagi investor dan hukuman berat bagi pihak eksekutif dan auditor yang terlibat (Anderson, 2020). Peningkatan kasus kecurangan pada korporasi-korporasi terbesar di Amerika Serikat berakibat pada penetapan legislasi Sarbanes-Oxley Act (SOX) di tahun 2002 oleh PCAOB (Public Company Accounting Oversight Board) yang mengatur aktivitas pelaporan keuangan perusahaan terbuka dan kegiatan audit oleh auditor eksternal (Arens *et al.*, 2017). Regulasi tersebut juga mendorong perusahaan dalam menyajikan ulang laporan keuangan yang salah (*restatement*) dalam rangka memulihkan kepercayaan investor terhadap kredibilitas laporan keuangan korporasi (Cianci *et al.*, 2019)

Survei dari PricewaterhouseCoopers (2020) menunjukkan bahwa dampak dari kecurangan korporasi umumnya bersifat kompleks, yang terdiri dari kerugian finansial yang bersifat langsung dan biaya-biaya tidak langsung, seperti denda, penalti, dan sanksi lainnya. Namun, kecurangan juga menghasilkan kerugian yang tidak dapat diukur dengan mudah dan akurat, yaitu kehilangan posisi pasar, loyalitas karyawan, dan kesempatan-kesempatan potensial yang krusial bagi korporasi. Dyck *et al.* (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kasus kecurangan juga menghadapi penurunan nilai ekuitas dan arus kas yang diharapkan dari investor, pelanggan, dan pihak lainnya dikarenakan reputasi yang memburuk.

Kegagalan korporasi (*corporate failure*) yaitu kepailitan (*bankruptcy*) merupakan implikasi terbesar dari tindakan kecurangan (Heracleous & Werres, 2016). Hal tersebut dikarenakan terjadinya penurunan nilai kapitalisasi pasar yang bersifat drastis (Cole *et al.*, 2021). Menurut Agostini dan Favero (2017), pengungkapan kecurangan yang terjadi pada korporasi mampu mempercepat proses kepailitan perusahaan dan mengurangi kemungkinan untuk pemulihan kembali kondisi perusahaan. Akyol (2020) menjelaskan bahwa pengungkapan kecurangan secara langsung menimbulkan efek pada penurunan harga saham, sanksi dari regulator, kehilangan reputasi dan kepercayaan investor, serta konsekuensi lainnya yang bersifat pervasif bagi keberlangsungan usaha korporasi.

Menurut Silverstone *et al.* (2012), tindakan kecurangan tersebut adalah kejahatan keuangan yang hanya mampu dilakukan oleh individu profesional pada suatu entitas (*white-collar fraud*). Pelaku kecurangan tersebut berupa pihak internal seperti karyawan, manajemen, pemilik, atau pihak lainnya yang dapat merencanakan kecurangan secara mandiri atau berkolusi dengan pihak eksternal seperti pemasok dan pelanggan. Association of Certified

Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan yang terjadi pada korporasi tersebut sebagai kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan (*occupational fraud and abuse*). Kecurangan tersebut melibatkan penyalahgunaan jabatan seseorang dalam menyalahgunakan dan memanipulasi sumber daya dan aset perusahaan demi keuntungan finansial pribadi (ACFE, 2020).

Teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) menjelaskan bahwa tiga faktor, seperti motivasi/dorongan (*motivation*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) mampu berkontribusi terhadap kecurangan. Menurut Schuchter dan Levi (2016), faktor yang mendorong pelaku kecurangan untuk menyalahgunakan jabatannya adalah insentif seperti keserakahan, kinerja perusahaan yang buruk, keperluan mendesak untuk pendanaan, gaya hidup di luar kemampuan, keinginan untuk perubahan status dan kekuasaan. Huang *et al.* (2017) berargumen bahwa lingkungan korporasi dengan sistem pengendalian internal yang lemah, pengamanan aset perusahaan yang buruk, dan kebijakan yang jelas mampu menciptakan kesempatan bagi pelaku kecurangan. Ruankaew (2016) menjelaskan bahwa pelaku melakukan rasionalisasi dengan menganggap perbuatannya sebagai tindakan etis atau dapat diterima. Ozili (2020) berpendapat bahwa rasionalisasi kecurangan juga dapat berkaitan dengan kebijaksanaan dari manajemen (*managerial discretion*).

Dalam laporan *Report to the Nations* oleh ACFE (2020), kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan bentuk kejahatan keuangan (*financial crime*) termahal di antara kriminalitas keuangan lainnya. Data dari ACFE juga menunjukkan bahwa total kerugian yang disebabkan oleh penyalahgunaan tersebut adalah sebesar USD \$3,6 miliar secara keseluruhan dan USD \$ 1,5 juta per kasus. Sejak tahun 1996, jumlah kasus kecurangan pekerjaan yang dilaporkan dan dianalisis oleh ACFE adalah sebanyak 18.000 kasus. Tingkat kecurangan pekerjaan juga melibatkan skema yang bersifat konsisten seiring dengan berjalannya waktu, walaupun terdapat perkembangan teknologi yang pesat.

Klasifikasi kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan (*fraud tree*) dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan korupsi (*corruption*). Data dari ACFE menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset memiliki frekuensi kejadian tertinggi dan dampak kerugian terendah di antara kategori kecurangan lainnya, yaitu sebesar 86% dari seluruh kasus dan kerugian sebesar USD \$100.000 per kasus. Sebaliknya, tindakan manipulasi laporan keuangan adalah kategori kecurangan yang paling jarang terjadi, yaitu sebesar 10% dari keseluruhan kasus. Namun, kategori kecurangan tersebut menghasilkan dampak kerugian finansial tertinggi yaitu sebesar USD \$954.000 per kasus. Frekuensi kejadian dan kerugian finansial dari korupsi berada pada tingkat menengah di antara kategori kecurangan lainnya, yaitu sebesar 43% dari seluruh kasus dan kerugian sebesar USD\$ 200.000 (ACFE, 2020).

Sebagai kategori kecurangan yang bersifat fatal bagi korporasi, tindakan manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) menjadi hambatan terbesar bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam memercayai kredibilitas laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu media dalam menyediakan informasi finansial perusahaan yang bersifat penting dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menyebabkan kekeliruan bagi pihak pengguna dikarenakan informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Vassiljev & Alver, 2016). Reurink (2018) menjelaskan bahwa tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan investor dan partisipan pasar modal lainnya. Kecurangan tersebut juga melanggar standar akuntansi, regulasi pasar modal, peraturan, dan hukum yang dapat berakhir dengan tindak pidana.

Kecurangan dapat terjadi pada seluruh korporasi dari berbagai ukuran, sektor, dan kegiatan operasional yang berbeda (Asmah *et al.*, 2020; N'Guilla Sow *et al.*, 2018). Kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan adalah risiko yang perlu dimitigasi oleh setiap perusahaan terbuka yang mengandalkan pendanaan dari pemegang saham dan pihak eksternal lainnya (Hashim *et al.*, 2020). Kecurangan juga berpotensi untuk terjadi di negara-

negara berkembang (*developing countries*) yang umumnya memiliki penegakan hukum yang lebih lemah dan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dibandingkan negara maju (*developed countries*) (Lau & Ooi, 2018; Zuberi & Mzenzi, 2019).

Data dari survei ACFE Indonesia (2019) menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan kecurangan dengan frekuensi kejadian yang lebih rendah dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset/kekayaan negara, yaitu sebesar 6,7%. Namun, kerugian yang berdampak dari manipulasi laporan keuangan mampu mencapai lebih dari Rp 10 miliar per kasus. Berdasarkan sumber dari CNBC Indonesia (2021), beberapa perusahaan terbuka di Indonesia terlibat dalam skandal manipulasi laporan keuangan. Skandal tersebut melibatkan emiten dan badan usaha milik negara seperti PT KAI, PT Kimia Farma Tbk, PT Garuda Indonesia, PT Asuransi Jiwasraya, PT Indofarma, PT Hanson International, dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut melanggar standar akuntansi dan regulasi terkait dengan menyajikan laba dan aset yang lebih tinggi dari angka sebenarnya.

Tindakan manipulasi laporan keuangan oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 mendapatkan penanganan dari lembaga-lembaga seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dan Kementerian Keuangan. Perusahaan menyajikan laba sebesar Rp 72,5 miliar pada laporan keuangan tahun 2018, walaupun sebenarnya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 2,53 triliun. Dewan direksi dan komisaris PT Garuda Indonesia yang menandatangani laporan keuangan juga diberikan denda serta wajib untuk menyajikan kembali laporan keuangan sesuai keadaan sebenarnya (CNBC Indonesia, 2021). Auditor eksternal PT Garuda Indonesia juga mendapatkan sanksi dari Kementerian Keuangan berupa pembekuan izin selama 12 bulan dan peringatan tertulis (Kementerian Keuangan, 2019).

Pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) umumnya sangat sulit untuk dilakukan dikarenakan sifatnya yang tersembunyi. Kompleksitas kecurangan juga meningkat seiring dengan berkembangnya berbagai skema dan metode kecurangan (Nisbet *et al.*, 2018). Abdallah *et al.* (2016) menjelaskan bahwa tahap pendeteksian kecurangan bersifat kompleks dikarenakan melibatkan himpunan data yang berskala besar. Schilit *et al.* (2018) berpendapat bahwa kecurangan seringkali tidak dapat diidentifikasi pada tahap awal dikarenakan kurangnya keinginan anggota profesional perusahaan dalam melindungi kepentingan investor. Selain itu, kegagalan auditor eksternal dalam menelusuri indikator-indikator kecurangan juga menyebabkan kecurangan jarang terdeteksi. ACFE (2018) menjelaskan bahwa tingkat kerugian finansial mengalami peningkatan yang signifikan apabila kecurangan tidak terdeteksi dalam jangka waktu yang singkat.

Peran akuntansi forensik (*forensic accounting*) bersifat vital dalam meningkatkan frekuensi pendeteksian kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan (Awolowo *et al.*, 2018). Penelitian kecurangan dengan menggunakan metode akuntansi forensik bertujuan untuk memulihkan kepercayaan investor dan publik terhadap kredibilitas informasi keuangan korporasi dan profesi auditor (Ozili, 2020). Singleton dan Singleton (2010) menjelaskan bahwa metode pendeteksian yang umum adalah laporan (*tip*), audit internal, rekonsiliasi akun-akun, peninjauan manajemen, pengawasan, dan sebagainya. Pendeteksian kecurangan yang bersifat proaktif dapat dilakukan dengan teknik analitis yang melibatkan penggunaan perangkat lunak (Nigrini, 2020). Beberapa metode lain yang dapat dilakukan dalam mendeteksi skema kecurangan laporan keuangan, antara lain analisis vertikal (*vertical analysis*), analisis horizontal (*horizontal analysis*), dan analisis rasio (*ratio analysis*) (Wells, 2017).

Schilit *et al.* (2018) menjelaskan bahwa kecurangan dapat dideteksi dengan menganalisis laporan keuangan berdasarkan konsep *financial shenanigans*. *Financial shenanigans* merupakan praktik kecurangan laporan keuangan yang umum diterapkan oleh manajemen korporasi dalam memanipulasi laba, pendapatan, beban, arus kas, dan akun lainnya demi menunjukkan kinerja finansial perusahaan yang sehat. Pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan meneliti angka-angka di laporan keuangan perusahaan serta informasi di catatan atas laporan keuangan. Teknik *financial shenanigans* dibagi menjadi

beberapa kelompok sesuai dengan ruang lingkup yang diteliti, yaitu teknik manipulasi pendapatan (*earnings manipulation shenanigans*), teknik manipulasi arus kas (*cash flow shenanigans*), teknik manipulasi indikator kinerja (*key metric shenanigans*), dan teknik manipulasi akuntansi untuk akuisisi (*acquisition accounting shenanigans*).

Kasus dugaan manipulasi laporan keuangan yang perlu ditinjau lebih lanjut adalah kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Emiten tersebut diduga melakukan kecurangan setelah 2 tahun terdaftar sebagai perusahaan publik di BEI sejak 9 Juli 2019. Surat keterbukaan informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan pada 21 Juli 2021 menunjukkan permintaan BEI untuk menjelaskan angka-angka keuangan di laporan keuangan yang sudah dikonsolidasikan dengan anak usaha, yaitu PT Ritel Global Solusi. Pendapatan dan laba bersih PT Envy Technologies Indonesia Tbk mengalami kenaikan yang signifikan dan tidak lazim dari tahun sebelumnya. Berkaitan dengan investigasi dugaan manipulasi laporan keuangan tahun 2019, perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia Tbk dengan kode saham ENVY mengalami suspensi di pasar modal untuk jangka waktu dua tahun sejak 1 Desember 2020. PT Envy Technologies berpotensi untuk menghadapi penghapusan saham (*delisting*) apabila perusahaan terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan (CNBC Indonesia, 2021a).

Berbagai penelitian terdahulu menggunakan teknik pendeteksian yang bervariasi dalam mengkaji indikasi kecurangan laporan keuangan suatu organisasi. Penelitian Dewi dan Pertama (2020) menunjukkan bahwa kecurangan dapat dideteksi dengan menganalisis komponen *fraud diamond* yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku kecurangan. Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa analisis dengan *fraud diamond* mampu merefleksikan faktor kecurangan laporan keuangan seperti tekanan dan rasionalisasi dalam mencapai target dari manajemen. Studi dari Zainudin dan Hashim (2016) berfokus pada pendeteksian kecurangan dengan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia Securities Berhad. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investor dapat mendeteksi kecurangan dengan melakukan analisis terhadap kenaikan atau penurunan indikator rasio keuangan seperti solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, komposisi aset, dan perputaran modal. Berdasarkan hasil penelaahan laporan keuangan emiten di Shanghai Stock Exchange, Wei *et al.* (2017) menjelaskan bahwa analisis tren pada akun laporan keuangan bersifat efektif dalam memprediksi tendensi perusahaan dalam melakukan tindakan manipulasi.

Pendeteksian kecurangan dengan analisis indikasi dari penerapan *financial shenanigans* oleh Schilit *et al.* (2018) juga diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Sakti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di industri perminyakan dan gas di bursa efek di Malaysia dan Indonesia cenderung menerapkan metode *financial shenanigans* pertama dalam memanipulasi akun piutang dan kinerja laba. Indikasi kecurangan tersebut dapat diperhatikan dari pertumbuhan *days of sales outstanding* yang signifikan. Hasan *et al.* (2017) meneliti tingkat indikasi manipulasi laporan keuangan dari sejumlah 100 perusahaan terbuka di negara-negara di Asia. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa entitas-entitas tersebut menunjukkan tanda-tanda dalam menerapkan *financial shenanigans* yang melanggar prinsip pengakuan pendapatan dan beban. Penelitian oleh Junnestine dan Christian (2021) juga membuktikan bahwa pendeteksian dengan *financial shenanigans* mampu menunjukkan indikasi manipulasi pendapatan dan laba pada PT Garuda Indonesia Tbk dengan teknik *shenanigans* pertama dan ketiga. Analisis *financial shenanigans* oleh Christian *et al.* (2021) melibatkan penerapan rasio keuangan, analisis perubahan tren kinerja keuangan, dan evaluasi terhadap penerapan kebijakan akuntansi pada laporan keuangan emiten.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, teknik analisis *financial shenanigans* dapat diterapkan oleh pengguna laporan keuangan seperti investor dan pihak lainnya dalam mendeteksi kecurangan pada tahap awal. Hingga saat ini, penelitian yang membahas penggunaan *financial shenanigans* dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi secara spesifik pada perusahaan tertentu masih bersifat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kasus dugaan manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) PT Envy Technologies Indonesia Tbk tahun 2019. Kasus PT Envy Technologies Tbk yang

dipublikasikan pada tahun 2021 merupakan salah satu kasus dugaan kecurangan laporan keuangan terbaru dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penelitian dilakukan dengan mengkaji laporan keuangan PT Envy Technologies pada tahun sebelum *fraud*, tahun terjadinya *fraud*, dan tahun setelah *fraud* dengan menggunakan konsep *earnings manipulation financial shenanigans* yang hanya berfokus pada manipulasi laba, pendapatan, dan beban. Pendeteksian kecurangan dengan metode akuntansi forensik yang bersifat proaktif sangat diperlukan dalam menangkal risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan kecurangan berpotensi dalam merusak kepercayaan pemangku kepentingan terutama investor serta mengganggu efisiensi transaksi perdagangan saham di pasar modal.

Secara garis besar, penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama menjelaskan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian. Bagian kedua membahas mengenai kajian literatur yang terkait dengan kecurangan, manipulasi laporan keuangan, dan pendeteksian kecurangan dengan konsep *financial shenanigans*. Bagian ketiga adalah bagian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan. Bagian berikutnya membahas hasil dari analisis berdasarkan pengkajian laporan keuangan objek penelitian. Bagian terakhir adalah bagian simpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian, saran, dan keterbatasan dari penelitian.

KAJIAN LITERATUR

Kasus Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk.

Berdasarkan prospektus penawaran perdana saham PT Envy Technologies Indonesia Tbk. pada Juli 2019, perseroan didirikan pada tanggal 27 September 2004 dan bergerak di bidang jasa teknologi informasi dan telekomunikasi. Kegiatan usaha diklasifikasikan menjadi jasa sistem integrasi informatika, sistem integrasi telekomunikasi, dan keamanan informasi digital. Perusahaan melakukan penawaran perdana saham (*initial public offering*) pada tanggal 1-2 Juli 2019 dan resmi menjadi perusahaan publik di BEI dengan kode saham ENVY pada tanggal 8 Juli 2019. Struktur permodalan PT Envy Technologies Indonesia Tbk terdiri dari saham pemilik, pihak eksekutif perseroan, dan masyarakat. Jumlah saham yang diperjualbelikan kepada masyarakat adalah sebesar 33% dari keseluruhan modal atau sebesar Rp 60 miliar rupiah (IDX, 2019).

Setelah dua tahun terdaftar sebagai perusahaan terbuka, PT Envy Technologies Indonesia Tbk diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan 2019. Pada tanggal 19 Juli 2021, perseroan mendapatkan surat permintaan penjelasan mengenai laporan keuangan konsolidasian dari Bursa Efek Indonesia Indonesia (BEI). Lembaga tersebut menduga bahwa perseroan telah melakukan praktik manipulasi laporan keuangan yang dikonsolidasi dengan laporan keuangan dari anak perusahaan, yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS). PT Ritel Global Solusi tidak menyusun laporan keuangan tahun 2019, sehingga hal tersebut mendapatkan perhatian dari BEI atas kebenaran angka yang disajikan. Pihak manajemen perseroan menyatakan akan melakukan klarifikasi terhadap dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut. Selain itu, pihak auditor eksternal juga belum menanggapi hal tersebut (CNBC Indonesia & Sandria, 2021a).

Selain itu, terdapat beberapa anomali pada penyajian angka-angka laporan keuangan tahun 2019. Laporan keuangan ENVY pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan pendapatan dan laba bersih yang signifikan. Pada tahun 2019, pendapatan perusahaan adalah sebesar Rp 188,58 miliar yang meningkat sebesar 135% dari pendapatan 2018 yaitu sebesar 80,35 miliar. Laba bersih ENVY pada tahun 2019 meningkat sebesar 19% dari Rp 6,79 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar di tahun 2019. BEI menindaklanjuti kasus dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut dengan menghentikan sementara perdagangan saham ENVY dari 1 Desember 2020 dan akan berlanjut selama 2 tahun hingga 1 Desember 2022. Keputusan suspensi atas saham ENVY ditetapkan

sehubungan dengan penelaahan bursa atas laporan keuangan interim per 30 September 2020 (CNBC Indonesia & Sandria, 2021a).

Laporan keuangan kuartal ke-3 pada tahun 2020 menunjukkan fluktuasi yang drastis dari kinerja ENVY pada tahun 2019. Kas dan setara kas perseroan mengalami penurunan sebesar 99% dari Rp 26,51 miliar menjadi Rp 314,65 juta. Piutang lain-lain perusahaan mengalami kenaikan sebesar 126% dari Rp 13,46 miliar menjadi Rp 30,45 miliar. Selain itu, kewajiban jangka pendek perseroan menurun sebesar 100% dari Rp 16, 44 miliar menjadi Rp 0. Liabilitas lain-lain perusahaan mengalami kenaikan sebesar 57% dari Rp 6,77 miliar menjadi Rp 10,72 miliar (Bisnis.com & Tari, 2020). PT Envy Technologies Indonesia Tbk. berpotensi untuk menghadapi penghapusan perdagangan saham (*delisting*) dari BEI apabila terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan (CNBC Indonesia & Sandria, 2021a). Sampai saat ini, belum ada pengumuman hasil investigasi BEI mengenai dugaan manipulasi laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk, sehingga kasus tersebut perlu dianalisis lebih lanjut dalam studi kasus ini.

Kecurangan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Occupational Fraud and Abuse*)

Definisi dari kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan (*occupational fraud and abuse*) menurut ACFE (2020) adalah kecurangan yang dilakukan oleh individu di dalam suatu organisasi. Kecurangan tersebut merupakan bentuk penyalahgunaan jabatan seseorang demi mendapatkan keuntungan finansial pribadi dengan cara menyalahgunakan aset dan sumber daya perusahaan. ACFE (2018) menyatakan bahwa kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan adalah tantangan terbesar dari suatu organisasi. Hal tersebut dikarenakan kecurangan tersebut dilakukan oleh pihak internal yang memiliki wewenang dan kewajiban dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga risiko tersebut sangat sulit untuk dimitigasi. Laporan survei *fraud* dari PricewaterhouseCoopers (2018) menunjukkan bahwa kecurangan dapat melibatkan kerja sama antara pihak internal dan eksternal. Pihak-pihak eksternal tersebut adalah organisasi lawan, pemasok, pelanggan, agen, dan sebagainya.

Silverstone *et al.* (2012) menjelaskan bahwa aktivitas kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan dapat diklasifikasikan berdasarkan lima siklus akuntansi, yaitu siklus penjualan dan penerimaan pendapatan (*sales and collections/receipts cycle*), pembelian dan pembayaran (*purchases and payments*) personil dan gaji (*personnel and payroll*), persediaan dan gudang (*inventory and warehousing*), rekonsiliasi bulanan dan pelaporan (*monthly reconciliation and reporting*). Siklus penjualan dan pendapatan adalah siklus yang memiliki risiko terbesar dalam pencurian kas atau pembayaran bentuk lain oleh pelanggan. Siklus pembelian dan pembayaran dapat berisiko untuk terjadinya pembelian tanpa otorisasi dari perusahaan serta tindakan kolusi karyawan dengan pemasok. Skema kecurangan yang dapat terjadi di siklus personil dan gaji adalah pembayaran pada karyawan tidak nyata (*ghost employee*), melaporkan jam kerja yang lebih lama untuk melaporkan biaya gaji yang lebih tinggi dari angka sebenarnya, dan perekrutan pelaku kecurangan lainnya oleh pihak internal yang telah melakukan kecurangan. Skema kecurangan yang dapat terjadi di siklus persediaan dan gudang adalah pemesanan persediaan yang tidak dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, mencuri persediaan secara langsung, serta bekerja sama dengan pihak eksternal dalam menjual persediaan yang dicuri dari gudang perusahaan. Siklus rekonsiliasi dan pelaporan bersifat krusial dalam mendeteksi kecurangan sehingga diperlukan pembagian tugas yang baik agar pelaku kecurangan tidak dapat menyembunyikan kecurangannya dengan melaporkan hal yang sesuai dalam pencatatan perusahaan.

Berdasarkan sistem *fraud tree* dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), skema kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan dikelompokkan menjadi tiga kategori besar, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (ACFE, 2020). Wells (2017) menjelaskan bahwa penyalahgunaan aset melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan, seperti pencurian pendapatan sebelum dicatat oleh perusahaan (*skimming*), pencurian persediaan, kecurangan yang berkaitan dengan gaji (*payroll fraud*). Korupsi terjadi ketika pelaku kecurangan menggunakan wewenangnya dalam memperoleh keuntungan pribadi dalam suatu proyek atau transaksi bisnis, seperti menerima pembayaran kembali (*kickbacks*), terlibat dalam benturan kepentingan (*conflicts of interest*), dan lain-lain. Skema kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan yang salah dengan tujuan untuk menimbulkan kekeliruan bagi pembaca laporan keuangan. Contoh kecurangan laporan keuangan yang biasanya terjadi adalah penyajian laba atau pendapatan yang lebih tinggi dari angka sebenarnya (*overstatement*) dan liabilitas atau beban yang lebih rendah (*understatement*) (ACFE, 2020).

Laporan *Report to the Nations* oleh ACFE (2020) menjelaskan bahwa kerugian finansial yang ditanggung oleh korporasi adalah minimal sebesar 5% dari pendapatan tahunannya. Jumlah kerugian median yang disebabkan oleh penyalahgunaan aset adalah sebesar USD\$100 ribu per kasus dengan persentase kejadian sebesar 86% dari keseluruhan kategori kecurangan. Korupsi menyebabkan kerugian median sebesar USD\$200 ribu per kasus dan berkontribusi sebesar 43% terhadap jumlah kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan. Manipulasi laporan keuangan adalah kecurangan dengan konsekuensi termahal yaitu sebesar USD\$954 ribu per kasus, walaupun persentase kejadian hanya sebesar 10% dari keseluruhan kasus. Pelaku kecurangan biasanya menyembunyikan aksinya dengan membuat dokumen fisik yang palsu, mengubah dokumen fisik, mengubah dokumen elektronik, dan merancang dokumen elektronik yang baru. ACFE juga menjelaskan bahwa pendeteksian bersifat penting dalam mengurangi kerugian yang meningkat seiring dengan bertambahnya durasi kecurangan. Pendeteksian awal kecurangan dapat dilakukan dengan penerimaan laporan rahasia (*tip*), audit internal, reviu manajemen, rekonsiliasi akun, pengawasan, pengecekan dokumen, dan sebagainya. Kecurangan biasanya dilaporkan oleh karyawan, pelanggan, anonim, pemasok, pesaing, pemilik, dan pihak lain. Sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) seperti pemasangan saluran telepon (*hotline*) berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan secara efektif.

Teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) mengklasifikasikan tiga faktor utama yang dapat mendorong terjadinya kecurangan yang berhubungan dengan pekerjaan. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi/tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Said *et al.* (2018) menjelaskan bahwa tekanan finansial yang dapat menyebabkan kecurangan adalah keserakahan, utang pribadi, gaya hidup di luar kemampuan, kredibilitas yang rendah, jumlah tagihan yang tinggi, krisis finansial, dan keperluan keuangan mendadak. Tekanan non finansial dapat berupa perjudian, penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, dan sebagainya. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan adalah apresiasi perusahaan yang rendah terhadap kinerja pekerjaan karyawan, kekecewaan dengan pekerjaan, ketakutan akan kehilangan pekerjaan, tidak memiliki kesempatan untuk naik jabatan, dan anggapan bahwa gaji yang diberikan terlalu rendah. Menurut Abdullahi dan Mansor (2018), pelaku kecurangan biasanya melakukan rasionalisasi yang membenarkan tindakannya yang tidak etis. Pelaku kecurangan memiliki perilaku moral yang berpikir bahwa mereka layak untuk mendapatkan sebagian sumber daya perusahaan. Studi dari Nawawi dan Salin (2017) menunjukkan bahwa pengendalian

internal (*internal control*) yang lemah mampu menciptakan kesempatan bagi pelaku kecurangan. Suh *et al.* (2019) menjelaskan bahwa kontrol internal yang buruk juga mengurangi kemungkinan untuk pendeteksian kecurangan yang dilakukan.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting/financial statement fraud*) sebagai kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material perusahaan yang disengaja oleh karyawan. Contoh tindakan manipulasi laporan keuangan meliputi pencatatan pendapatan palsu (*fictitious revenues*), pencatatan beban yang lebih rendah (*understatement of expense*), pengembungan aset yang tidak sesuai fakta (*overstatement of assets*), dan sebagainya (ACFE, 2020). Kecurangan laporan keuangan melibatkan manipulasi dari elemen di dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan (Young, 2020).

Berkaitan dengan penipuan pelaporan keuangan, Reurink (2018) berpendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan palsu (*false financial disclosure*) digunakan untuk mengelompokkan berbagai perilaku dalam membuat pernyataan palsu tentang kinerja atau kesehatan keuangan entitas. Teknik penyimpangan tersebut dilakukan dengan melebih-lebihkan aset dan pendapatan atau mengecilkan beban dan kewajiban secara sengaja oleh manajemen (Rashid *et al.*, 2022). Bentuk penipuan laporan keuangan umum lainnya dapat berupa pemalsuan angka dalam akun, kesalahan penerapan, dan kesalahan interpretasi yang disengaja atas standar akuntansi (Ajekwe & Ibiame, 2017). Selain itu, perusahaan dapat melakukan kecurangan dengan cara menggantikan pencatatan akuntansi, memusnahkan arsip pencatatan, menciptakan dokumen palsu kemudian mencatatnya pada laporan keuangan, dan aksi lainnya yang dapat menciptakan informasi yang bertentangan dengan prinsip akuntansi (Erdoğan & Erdoğan, 2020).

Menurut Singleton dan Singleton (2010), skema kecurangan laporan keuangan dikategorikan menjadi skema finansial dan non finansial. Skema kecurangan secara non finansial sangat jarang terjadi dikarenakan kecurangan laporan keuangan umumnya menyangkut informasi finansial yang bersifat signifikan. Berdasarkan skema kecurangan laporan keuangan secara finansial, terdapat lima jenis skema yang sering dilakukan berupa skema perbedaan waktu (*timing differences scheme*), skema pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), skema liabilitas yang tersembunyi (*concealed liabilities*), pengungkapan yang tidak sesuai standar (*improper disclosures*), dan penilaian aset secara tidak benar (*improper asset valuation*). Skema perbedaan waktu dilakukan dengan mengakui pendapatan secara tidak benar untuk menyajikan pendapatan yang lebih besar di periode fiskal berjalan. Skema pendapatan yang fiktif adalah kecurangan yang dilakukan dengan mencatat pendapatan yang tidak pernah terjadi. Manipulasi laporan keuangan dengan skema kewajiban yang tersembunyi dilakukan dengan menunda pencatatan utang ke periode berikutnya. Skema pengungkapan yang tidak benar dilakukan dengan menghilangkan informasi penting terkait dengan peristiwa penting (*significant events*). Pelaku kecurangan juga dapat menerapkan skema penilaian aset yang tidak sesuai standar dengan cara mengkapitalisasi beban, menurunkan angka akun kontra, dan mengembungkan aset.

Tujuan dari tindakan manipulasi laporan keuangan umumnya menyangkut pada dua hal. Pertama, kesalahan penyajian (*misrepresentation*) dapat digunakan untuk menutupi penyalahgunaan, penyelewengan, dan penyalahgunaan dana. Kedua, pengungkapan keuangan palsu dilakukan oleh manajer untuk menyesatkan investor atau regulator tentang kesehatan keuangan dan prospek masa depan suatu perusahaan. Representasi yang salah oleh pelaku organisasi dikomunikasikan melalui presentasi, prospektus, laporan keuangan

yang dipublikasikan, serta laporan kepada regulator (Ajekwe & Ibiame, 2017; Reurink, 2018). Young (2020) menjelaskan bahwa pelaku kecurangan biasanya termotivasi dengan kontrak insentif meliputi bonus atas pencapaian target kinerja perusahaan seperti laba per saham dan kenaikan penjualan yang memuaskan. Andergassen (2016) menjelaskan bahwa pihak eksekutif yang memanipulasi laporan keuangan biasanya bertujuan untuk memperoleh jumlah kompensasi yang tinggi dari kenaikan harga saham perusahaan.

Tindakan manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan yang merugikan pemangku kepentingan (An & Suh, 2020). Amiram *et al.* (2018) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan juga mengganggu efisiensi pasar modal dikarenakan adanya ketidakpercayaan di antara investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap kredibilitas korporasi. Selain itu, Box *et al.* (2019) juga menjelaskan bahwa korporasi yang terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan akan menghadapi kepailitan, masalah hukum, konsekuensi yang berat terhadap investor, kreditor, karyawan, pemasok, dan seluruh pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, akuntansi forensik (*forensic accounting*) berperan dalam mendeteksi dan mencegah risiko kecurangan dalam korporasi. Menurut Oyedokun (2017), tahap pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan menerapkan metode penggalian data (*data mining*), pencocokan data (*data matching*), peninjauan dokumentasi, penggunaan perangkat lunak berbasis statistik, dan sebagainya. Nigrini (2020) juga menyatakan bahwa metode analitis dan non analitis akuntansi forensik berfungsi dalam mendeteksi penyimpangan yang berpotensi terhadap kecurangan. Menurut Schilit *et al.* (2018), pendeteksian teknik-teknik manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan dengan memahami konsep dari *financial shenanigans*. Pendeteksian dilakukan dengan memeriksa angka dalam setiap elemen di laporan keuangan.

Earnings Manipulation Shenanigans

Schilit *et al.* (2018) mendefinisikan *financial shenanigans* sebagai tindakan yang diambil oleh manajemen untuk menyesatkan persepsi investor dan pembaca laporan keuangan lainnya terhadap kinerja finansial dan kesehatan ekonomi perusahaan. Manajemen berupaya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat dengan menyajikan pendapatan, arus kas, dan posisi keuangan yang berbeda dari kenyataan. Pendeteksian *shenanigans* dapat dilakukan dengan menganalisis angka-angka di laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), laporan laba rugi (*income statement*), dan arus kas (*statement of cash flows*). Beberapa *shenanigans* lainnya dapat ditemukan di catatan atas laporan keuangan dan publikasi manajemen lainnya. *Financial shenanigans* terdiri dari *shenanigans* pendapatan (*earnings manipulation shenanigans*), *shenanigans* arus kas (*cash flow shenanigans*), *shenanigans* indikator kunci (*key metric shenanigans*), dan *shenanigans* akuisisi (*acquisition accounting shenanigans*).

Perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) demi memenuhi ekspektasi dari investor. Tindakan manipulasi pendapatan (*earnings manipulation*) dilakukan untuk meningkatkan harga saham dan memperoleh paket remunerasi yang tinggi. *Earnings manipulation shenanigans* diklasifikasikan menjadi tujuh kategori, yaitu pencatatan pendapatan yang terlalu awal, pencatatan pendapatan palsu, peningkatan pendapatan menggunakan aktivitas yang tidak berkelanjutan, pencatatan beban periode ini ke periode berikutnya, penggunaan teknik lain untuk menyembunyikan beban dan kerugian, pemindahan pendapatan periode tahun ini ke periode berikutnya. Teknik-teknik *earnings manipulation shenanigans* yang dilakukan menyebabkan kesalahan penyajian pendapatan perusahaan secara berkesinambungan (Schilit *et al.*, 2018).

Earnings manipulation shenanigans no.1 merupakan teknik pencatatan pendapatan yang terlalu awal. *Shenanigans* tersebut melibatkan empat jenis teknik seperti pencatatan pendapatan sebelum penyelesaian kewajiban material dari kontrak, pencatatan angka pendapatan yang lebih tinggi dari jumlah perjanjian di kontrak, pencatatan pendapatan

sebelum penerimaan akhir dari produk oleh pembeli, dan pencatatan pendapatan ketika pembayaran masih bersifat tidak pasti. Dua teknik pertama dari *shenanigans* tersebut berkaitan dengan pemenuhan kewajiban kontrak (*performance obligation*) oleh penjual, sedangkan dua teknik berikutnya berkaitan dengan penerimaan produk dari pembeli. *Earnings manipulation shenanigans no. 1* melibatkan teknik manipulasi sumber pendapatan perusahaan yang bersifat sah (Schilit *et al.*, 2018).

Teknik manipulasi pendapatan atau *Earnings manipulation shenanigans no.2* adalah teknik pencatatan pendapatan palsu atau bersifat fiktif. Jenis *shenanigans* tersebut melibatkan empat teknik manipulasi seperti pencatatan pendapatan dari transaksi yang tidak memiliki substansi ekonomi, pencatatan pendapatan dari transaksi-transaksi yang tidak memenuhi proses kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length process*), pencatatan pendapatan pada penerimaan transaksi yang tidak menghasilkan pendapatan (*non-revenue producing transactions*), dan pencatatan pendapatan dari transaksi yang sesuai, tetapi dengan angka yang lebih tinggi dari angka sebenarnya. Teknik-teknik tersebut adalah teknik manipulasi pendapatan yang palsu secara sebagian atau keseluruhan (Schilit *et al.*, 2018).

Earnings manipulation no.3 adalah teknik manipulasi pendapatan dengan mencatat pendapatan dari aktivitas yang hanya terjadi sekali atau tidak berkesinambungan (*unsustainable activities*). *Shenanigans* tersebut melibatkan teknik dalam meningkatkan pendapatan dengan transaksi yang bersifat jarang terjadi, seperti penjualan unit usaha atau pabrik. Selain itu, korporasi juga dapat menerapkan standar akuntansi untuk pengakuan pendapatan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pihak eksekutif biasanya menggunakan teknik-teknik tersebut untuk menutupi penurunan laba usaha dan menyembunyikan kerugian yang dialami. Teknik kedua dalam *shenanigans* ini melibatkan peningkatan pendapatan melalui klasifikasi yang tidak sesuai standar. Contoh klasifikasi tersebut adalah mengelompokkan jenis biaya operasional (*operating expenses*) menjadi pendapatan non operasional (*non operating expenses*), memindahkan pendapatan yang tidak berulang (*non recurring income*) ke pendapatan operasional, dan menggunakan keputusan manajemen yang meragukan dalam mengelompokkan akun di laporan posisi keuangan (*balance sheet*) (Schilit *et al.*, 2018).

Teknik-teknik *shenanigans* sebelumnya menjelaskan mengenai manipulasi pendapatan dengan mencatat pendapatan tidak sesuai periode dihasilkan, pendapatan palsu, dan klasifikasi pendapatan yang salah dan tidak sesuai standar. Teknik *earnings manipulation no.4* melibatkan pelaporan biaya yang lebih rendah dari angka sebenarnya. Perusahaan dapat menggunakan empat teknik dalam menyajikan angka beban yang salah seperti melakukan kapitalisasi secara berlebihan pada beban operasional usaha, melakukan amortisasi secara perlahan, gagal untuk menyesuaikan aset yang mengalami penurunan nilai, serta gagal untuk mencatat beban yang berhubungan dengan piutang tidak tertagih dan investasi yang mengalami devaluasi. Investor perlu waspada terhadap kenaikan kapitalisasi biaya, biaya yang dibayar di muka, dan arus kas operasional yang bersifat signifikan di tahun berjalan (Schilit *et al.*, 2018).

Earnings manipulation shenanigans no.5 adalah teknik manipulasi pendapatan dengan menyembunyikan kerugian dan biaya-biaya dari pemegang saham. Hal tersebut dilakukan dengan tidak mencatat biaya dengan jumlah yang sesuai dengan angka transaksi, mencatat biaya yang rendah dengan menggunakan asumsi akuntansi yang agresif, mengurangi biaya yang ditanggung dengan menambah cadangan dari biaya-biaya sebelumnya. Teknik tersebut dapat melibatkan pihak eksternal seperti pemasok. Perusahaan dapat mencatat rabat atau potongan harga yang palsu sebagai pengurangan biaya operasional perusahaan. Investor juga perlu memerhatikan terhadap perubahan asumsi pensiun yang dapat menyebabkan pencatatan biaya pensiun yang lebih rendah daripada angka sebenarnya (Schilit *et al.*, 2018).

Teknik berikutnya adalah teknik manipulasi pendapatan yang bersifat tolak belakang dengan teknik *earnings manipulation shenanigans no.1*. *Earnings manipulation shenanigans no.6* adalah teknik manipulasi pendapatan yang digunakan perusahaan dalam menaikkan pendapatan masa depan yang berasal dari pendapatan masa kini. Hal tersebut dikarenakan

pihak manajemen perusahaan ingin menciptakan scenario pertumbuhan kinerja yang sehat, stabil, dan dapat diprediksi untuk memuaskan para pemegang saham. Teknik-teknik yang digunakan adalah menciptakan cadangan (*reserves*) pada pendapatan yang diterima di muka dan merealisasikan pendapatan tersebut pada periode yang diinginkan, meratakan pendapatan dengan mencatat transaksi derivatif dengan tidak benar, menciptakan cadangan yang muncul ketika akuisisi serta mewujudkannya sebagai pendapatan pada periode berikutnya, dan mencatat penjualan masa sekarang pada periode berikutnya (Schilit *et al.*, 2018).

Teknik *Earnings manipulation shenanigans no.7* adalah teknik manipulasi pendapatan yang dilakukan berdasarkan dua prinsip, yaitu membiayai biaya-biaya di laporan posisi keuangan secepatnya dan mengalihkan biaya masa depan ke periode berjalan. Teknik tersebut adalah strategi dari perusahaan yang ingin meratakan laba, mengalihkan pendapatan dari periode yang lebih sehat ke periode yang kurang memuaskan, serta membiayai biaya-biaya yang dapat menghambat pendapatan perusahaan di masa depan. Pihak eksekutif perusahaan menerapkan teknik manipulasi tersebut dengan menghapus beberapa aset yang dapat menimbulkan beban di masa yang akan datang dan mencatat beban secara tidak benar untuk menciptakan cadangan yang dapat menurunkan beban masa depan (Schilit *et al.*, 2018)

Earnings manipulation financial shenanigans oleh Schilit *et al.* (2018) bermanfaat dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan laba dengan melibatkan penggunaan rasio keuangan dan pengkajian informasi lainnya. Penerapan teknik *financial shenanigans* mampu membantu investor dalam bersikap skeptis dan waspada terhadap figur laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang bersifat tidak lazim. Menurut Omar *et al.* (2016), konsep *financial shenanigans* berperan dalam mencegah dampak kerugian yang signifikan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Namun, Mohammed *et al.* (2015) menyatakan bahwa kekurangan konsep tersebut adalah tingkat kompleksitas analisis yang menyebabkan rendahnya pendeteksian awal kecurangan oleh pengguna laporan keuangan seperti investor. Penanam modal umumnya hanya memusatkan perhatian pada figur atau angka yang disajikan perusahaan tanpa mempermasalahkannya lebih lanjut mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Nigrini (2020) berpendapat bahwa pendeteksian indikasi kecurangan dengan *financial shenanigans* perlu melibatkan prosedur lain seperti mengkaji kelemahan pengendalian internal, melakukan pengecekan dokumentasi bukti transaksi, dan melakukan prosedur analitis yang disesuaikan dengan ruang lingkup aktivitas operasional perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) yang berupa data deskriptif dalam menjelaskan hasil observasi mengenai suatu objek secara lisan. Metode kualitatif digunakan dalam menyelidiki, mengkaji, dan menjabarkan fenomena yang diamati dengan konteks yang sesuai keadaan (Walidin *et al.*, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan, buku, riset, jurnal ilmiah, dan sebagainya (Martono, 2010). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari prospektus penawaran saham dan laporan keuangan yang diaudit dari PT Envy Technologies Indonesia tahun 2016-2020. Selain itu, penelitian juga berfokus pada informasi-informasi tambahan mengenai emiten yang dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah studi literatur (*library research method*). Menurut Aziza (2017), studi literatur digunakan dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dipercaya dan bersifat relevan dan mendukung penelitian. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari buku, penelitian, atau karya ilmiah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan memperoleh laporan keuangan yang diaudit dari PT Envy Technologies Indonesia Tbk di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu idx.co.id. Analisis data laporan keuangan dilakukan dengan membaca,

memahami, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Rijali (2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan mencermati dan membandingkan hasil pengumpulan data berdasarkan teori atau generalisasi yang sudah tersedia. Penelitian ini melakukan analisis data dengan memahami laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia pada tahun sebelum *fraud*, terjadinya *fraud*, dan tahun setelah *fraud* sesuai dengan konsep atau teori dari studi literatur yang digunakan yaitu "*Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports*" oleh Schilit *et al.* (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Earnings Manipulation Shenanigans No.1

Tabel 1
Analisis *Earnings Manipulation Shenanigans No.1*: Mencatat Pendapatan Sebelum Menyelesaikan Kewajiban Material Kontrak

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Pendapatan	3.761.055.641	3.182.372.134	80.351.640.464	188.583.796.943	2.621.194.029
Perubahan pendapatan (%)	-	-15,39%	2424,90%	134,70%	-98,61%
Laba/rugi usaha	- 1.189.973.073	- 3.446.345.612	4.837.177.856	9.033.484.710	-22.250.431.535
Perubahan laba/rugi usaha (%)	-	-189,62%	240,36%	86,75%	-346,31%
Piutang usaha	794.661.916	244.694.776	56.437.438.370	141.826.395.769	125.270.209.359
Perubahan piutang usaha (%)	-	-69,21%	22964,42%	151,30%	-11,67%
Rasio piutang usaha terhadap pendapatan	0,21129	0,07689	0,70238	0,75206	47,79128
Rasio <i>Days of Sales Outstanding (DSO)</i>	77,12	28,07	256,37	274,50	17443,82
Piutang lain-lain	-	2.046.405.600	1.244.508.110	13.460.893.652	30.457.322.028
Perubahan piutang lain-lain (%)	-	-	-39,19%	981,62%	126,27%
Umur piutang usaha (sampai dengan 1 bulan)	134.944.029	134.435.565	32.371.908.274	28.568.519.320	-
Persentase umur piutang sampai dengan 1	16,98%	54,94%	57,36%	20,14%	0,00%

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
bulan					
Umur piutang usaha (1-3 bulan)	659.717.887	110.259.211	1.695.819.187	16.423.473.399	-
Persentase umur piutang 1-3 bulan	83,02%	45,06%	3,00%	11,58%	0,00%
Umur piutang usaha (3-12 bulan)	-	-	22.369.710.909	96.834.403.050	125.270.209.359
Persentase umur piutang (3-12 bulan)	0,00%	0,00%	39,64%	68,28%	100%

Sumber: Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. 2016-2020 (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Earnings manipulation shenanigans no.1 melibatkan tindakan manipulasi pendapatan (*revenue*) yang berasal dari sumber yang sah seperti aktivitas penjualan dan pemberian jasa. Teknik pertama dari *shenanigans* pendapatan tersebut adalah pencatatan pendapatan sebelum perusahaan memenuhi kewajiban material kontrak terhadap pihak lain. Perusahaan dapat memanipulasi angka pendapatan dengan mencatat penjualan sebelum aktivitas signifikan penjualan telah terjadi. Berdasarkan informasi keuangan dari PT Envy Technologies Indonesia Tbk. pada tahun 2016-2020, pendapatan (*revenue*) dan laba usaha (*operating profit*) mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 2424,9% dan 240,36% pada tahun 2018. Peningkatan pendapatan dan laba usaha yang tinggi terjadi setelah perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 189,62% dari tahun 2016 ke 2017. Pada tahun 2019, pendapatan dan laba usaha ENVY berhasil meningkat sebesar 134,7% dan 86,75%. Namun, perusahaan mengalami penurunan yang drastis untuk pendapatan dan laba perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar 98,61% dan 346,31% dari tahun 2019. Perusahaan telah menunjukkan pertumbuhan yang terlampaui pesat dan kurang realistis pada tahun 2018-2019 sebelum akhirnya mengalami penurunan yang drastis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mengubah kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan, sistem pengiriman, atau pencatatan potongan penjualan dan rabat sebagai beban untuk meningkatkan angka pendapatan secara signifikan.

Berdasarkan ikhtisar kebijakan akuntansi PT Envy Technologies Indonesia pada tahun 2016-2020, perusahaan telah menerapkan PSAK 72 secara konsisten sebagai prinsip pengakuan pendapatan. Perusahaan juga menjelaskan bahwa pengakuan pendapatan dilakukan ketika barang dan jasa sudah dialihkan kepada pihak lain, seperti pelanggan. Perusahaan tidak melakukan modifikasi terhadap kebijakan pengakuan pendapatan selain berbasis sepenuhnya pada PSAK 72. PT Envy Technologies Indonesia Tbk adalah perusahaan jasa sehingga tidak ada penerapan sistem pengiriman *free on board shipping point* atau *free on board destination point*. Pada tahun 2019, ENVY menyajikan pendapatan yang berasal dari penjualan barang dagangan anak perusahaan yaitu PT Ritel Global Solusi, tetapi tidak ada informasi terkait dengan potongan penjualan, rabat, serta sistem pengiriman terkait. Fluktuasi pendapatan dan laba PT Envy Technologies Indonesia Tbk yang signifikan tidak berhubungan dengan penerapan teknik pertama, sehingga diperlukan analisis pada teknik *earnings manipulation shenanigans no.1* selanjutnya.

Teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.1* adalah pencatatan pendapatan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan nominal transaksi di kontrak.

Perusahaan dapat menerapkan kebijakan akuntansi untuk pengakuan pendapatan kontrak tertentu yang bersifat agresif, seperti metode persentase penyelesaian (*percentage of completion*). Indikasi kecurangan dapat terjadi apabila penerapan metode persentase penyelesaian menyebabkan peningkatan angka pendapatan dan laba usaha secara bersamaan. Pada tahun 2018, PT Envy Technologies Indonesia Tbk. mengungkapkan ikatan dan perjanjian kontrak dalam melakukan instalasi perangkat lunak kepada Goldust Limited Malaysia dengan total nilai kontrak sebesar Rp 97.880.490.890 sesudah PPN. Perusahaan mengakui pendapatan atas jasa instalasi perangkat lunak dengan metode persentase penyelesaian yaitu sebesar Rp 43.287.022.566 atau 55,27% dari nilai kontrak. Penerapan pengakuan pendapatan tersebut telah berkontribusi secara signifikan pada pendapatan ENVY pada tahun 2018, yaitu 53,87% dari keseluruhan pendapatan. PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan dengan menerapkan metode pengakuan pendapatan kontrak yang bersifat tidak konservatif dan menimbulkan kekeliruan terhadap kenaikan pendapatan yang tidak lazim yaitu sebesar 2424,9% di tahun 2018. Selain itu, rasio *days of sales outstanding* (DSO) perusahaan menunjukkan bahwa jangka waktu rata-rata penerimaan pembayaran telah meningkat secara signifikan dan tidak lazim dari 28,07 hari menjadi 17.443,82 hari pada tahun 2017 hingga 2020. Perusahaan biasanya mengakui pendapatan secara berlebihan atau agresif dengan tidak mempertimbangkan kemampuan pembayaran dari pelanggan, sehingga kemampuan manajemen kas (*cash management*) perusahaan menjadi buruk.

Teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans no.1* menjelaskan bahwa perusahaan dapat menunjukkan kinerja yang meningkat dengan mencatat pendapatan sebelum mengirim produk pada pembeli. Perusahaan juga dapat mengakui pendapatan secara tidak benar ketika pembeli masih memiliki hak untuk menolak atau mengembalikan pengiriman produk. Tindakan tersebut biasanya dilakukan apabila terdapat perjanjian penundaan pengiriman (*bill and hold agreement*) serta konsinyasi (*consignment*). Berdasarkan informasi catatan atas laporan keuangan, PT Envy Technologies Indonesia Tbk menerapkan pendapatan berdasarkan PSAK 72, PSAK 23, dan PSAK 34 yang berhubungan dengan kontrak dengan pelanggan. Perusahaan juga tidak mengungkapkan adanya perjanjian penundaan pengiriman barang kepada pelanggan atau konsinyasi terkait. Sepanjang tahun 2016-2020, perusahaan juga tidak memiliki biaya komisi yang berpotensi terhadap pemberian suap untuk mendukung pengiriman melalui agen tertentu. Aktivitas utama PT Envy Technologies Indonesia Tbk umumnya tidak melibatkan pengiriman barang kepada pembeli, sehingga perusahaan tidak memiliki kemungkinan dalam menerapkan teknik manipulasi pendapatan tersebut.

Perusahaan dapat menunjukkan isyarat dalam menerapkan teknik keempat *earnings manipulation shenanigans no.1* apabila piutang usaha dan piutang lain-lain meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan yang signifikan. Selain itu, indikasi kecurangan tersebut diperkuat apabila perusahaan memiliki proporsi piutang yang besar untuk umur piutang yang lama. Pada tahun 2018 hingga 2019, ENVY melaporkan piutang yang bertambah sebesar 22.964,42% dan 151,30% seiring dengan peningkatan kinerja pendapatan dan laba yang memuaskan. Rasio *days of sales outstanding* yang bertambah signifikan sepanjang tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada proporsi umur piutang dengan jangka waktu yang lama. Pada tahun 2016 dan 2017, piutang usaha ENVY memiliki umur yang berkisar di bawah 1 hingga 3 bulan. Namun, proporsi piutang dengan umur 3-12 bulan telah meningkat secara perlahan dari 39,64% di tahun 2018, 68,28% di tahun 2019, hingga 100% di tahun 2020 dengan nominal Rp 125.270.209.359. Piutang sebesar Rp 125.270.209.359 adalah piutang dari pihak ketiga yang sudah diakui sebagai pendapatan perusahaan, walaupun belum ada kejelasan mengenai penerimaan pembayaran dalam jangka waktu 12 bulan. Berdasarkan catatan atas laporan keuangan, jumlah piutang sebesar Rp 125.270.209.359 berasal dari debitur dengan transaksi yang melebihi 10% dari pendapatan seperti Goldust Limited Malaysia dan PT Dinamika Utama Jaya.

Fenomena tersebut menjadi indikasi bahwa PT Envy Technologies Indonesia Tbk menerapkan teknik keempat dari *earnings manipulation shenanigans no.1* dalam mengakui

pendapatan yang berjumlah signifikan secara impulsif tanpa menilai kemampuan realisasi pembayaran dari pihak ketiga. Piutang lain-lain ENVY juga mengalami kenaikan yang tinggi sebesar 981,62% di tahun 2019 dan 126,27% di tahun 2020. PT Envy Technologies Indonesia Tbk mengubah jangka waktu pinjaman untuk beberapa debitur sesuai dengan perjanjian utang piutang. Perusahaan memperpanjang jangka waktu untuk pembayaran dari PT Berkah Samitra Mulya dari 11 bulan menjadi 17 bulan. Selain itu, jangka waktu pembayaran pinjaman untuk PT Universal Collection juga diperpanjang dari 9 bulan menjadi 15 bulan. ENVY juga tidak melakukan cadangan kerugian piutang walaupun terdapat risiko piutang tidak tertagih yang bersifat tinggi. Berdasarkan penjabaran analisis teknik-teknik *earnings manipulation shenanigans no.1*, PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan indikasi dalam memanipulasi pendapatan dan laba perusahaan secara tidak lazim pada tahun 2018-2020 dengan penerapan teknik kedua dan keempat *earnings manipulation shenanigans no.1*. Perusahaan menunjukkan kinerja yang memuaskan terutama pada tahun 2018 hingga 2019 dengan menerapkan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion*) untuk pengakuan pendapatan dari proyek yang belum selesai. Selain itu, perusahaan juga memiliki piutang usaha dan piutang lain-lain yang tinggi dikarenakan perpanjangan jatuh tempo pembayaran serta kurangnya estimasi terhadap kerugian piutang yang tidak tertagih dari proporsi pendapatan yang signifikan.

Earnings Manipulation Shenanigans No.2

Tabel 2
Analisis Earnings Manipulation Shenanigans No.2: Mencatat Pendapatan Palsu

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Pendapatan	3.761.055.641	3.182.372.134	80.351.640.464	188.583.796.943	2.621.194.029
Perubahan pendapatan (%)	-	-15,39%	2424,90%	134,70%	-98,61%
Laba/rugi usaha	-	-	4.837.177.856	9.033.484.710	-22.250.431.535
Perubahan laba/rugi usaha (%)	-	-189,62%	240,36%	86,75%	-346,31%
Piutang usaha	794.661.916	244.694.776	56.437.438.370	141.826.395.769	125.270.209.359
Perubahan piutang usaha (%)	-	-69,21%	22964,42%	151,30%	-11,67%
Rasio piutang usaha terhadap pendapatan	0,21129	0,07689	0,70238	0,75206	47,79128
Rasio <i>Days of Sales Outstanding (DSO)</i>	77,12	28,07	256,37	274,50	17443,82
Piutang lain-lain	-	2.046.405.600	1.244.508.110	13.460.893.652	30.457.322.028
Perubahan piutang lain-lain (%)	-	-	-39,19%	981,62%	126,27%
Utang jangka	1.013.104.256	7.811.011.470	7.304.492.987	4.360.439.081	3.685.076.189

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Panjang					
Perubahan utang jangka Panjang (%)	-	671%	-6%	-40%	-15%
Pembayaran utang jangka panjang	-	-195.199.197	-302.219.086	-	-
Penerimaan utang jangka panjang	-	6.479.718.475	-	-	-
Arus kas masuk/keluar aktivitas operasional	-109.434.302	1.081.392.735	28.118.331.717	187.864.239.387	10.178.307.293
Perubahan arus kas masuk/keluar aktivitas operasional (%)	-	-888%	-2500%	-568%	105%

Sumber: Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. 2016-2020 (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Earnings manipulation shenanigans no.2 adalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dalam mencatat pendapatan yang tidak nyata (*bogus revenue*). Perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dan laba operasional perusahaan dengan menerapkan prinsip pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Teknik pertama dari *earnings manipulation shenanigans no.2* adalah pencatatan pendapatan yang tidak memiliki substansi komersial (*commercial substance*). Pendapatan yang tidak memiliki substansi komersial adalah pendapatan yang diakui ketika tidak ada pengalihan risiko dan produk kepada pihak ketiga, seperti penjualan yang tidak mengikat (*non binding sales*) dengan *reseller* atau transaksi yang bersifat timbal balik (*reciprocal*). Teknik tersebut juga dapat menimbulkan pertumbuhan angka piutang (*receivables*) seiring dengan peningkatan pendapatan. Pada tahun 2018, ENVY melaporkan pertumbuhan pendapatan dan piutang yaitu sebesar 2424,9% dan 22964%. Perusahaan sudah menerapkan PSAK 72 sebagai prinsip pengakuan pendapatan kontrak dengan pelanggan. Alasan di balik pertumbuhan kinerja yang pesat tersebut dapat dijelaskan apabila perusahaan menerapkan teknik pertama yang melibatkan transaksi dengan pihak berelasi (*related party transactions*). Namun, pada tahun 2016-2020 PT Envy Technologies Indonesia Tbk hanya mengungkapkan transaksi dengan pihak berelasi yaitu direktur ENVY sejumlah Rp 6.000.000.000 yang tidak dikenakan bunga serta jaminan. Selain itu, berdasarkan catatan atas laporan keuangan, ikatan dan perjanjian penting oleh ENVY tidak bersifat timbal balik. ENVY tidak menunjukkan adanya indikasi dalam menerapkan teknik pertama *earnings manipulation shenanigans no.2* untuk memanipulasi pendapatannya.

Teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.2* melibatkan pendapatan dari transaksi dengan pihak berelasi yang melanggar prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*). Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan transaksi penjualan secara berkala dengan pihak lainnya yang bersifat signifikan terhadap keseluruhan pendapatan. Manipulasi pendapatan juga dapat melibatkan transaksi antara induk (*parent*)

dan anak perusahaan (*subsidiary*) serta ventura bersama. Penerapan teknik manipulasi pendapatan tersebut umumnya menyebabkan peningkatan angka piutang dan rasio *days of sales outstanding* (DSO) yang tinggi dan tidak realistis. Pada tahun 2020, rasio *days of sales outstanding* mencapai tingkat tertinggi, yaitu selama 17.443,82 hari. Pada tahun yang sama, piutang perusahaan hanya mengalami penurunan sebesar 11,67% setelah mencapai peningkatan sebesar 22.964,42% dan 151,3 di dua tahun sebelumnya. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, ENVY hanya melakukan transaksi pihak berelasi dengan direktur perusahaan dalam kurun waktu 2016-2020. Transaksi dengan pihak berelasi lainnya hanya berkaitan dengan aktivitas pendanaan dan bukan aktivitas operasional yang mampu mempengaruhi pendapatan. Debitur yang memiliki piutang lebih dari 10% dari total pendapatan kontrak pada tahun 2016-2020 adalah Goldust limited Malaysia, PT Pillar Fintech Solusindo, PT Teknoglobal Multi Sistem Integrasi, dan pihak lainnya yang tidak memiliki hubungan pihak berelasi dengan ENVY. Perusahaan juga tidak memiliki transaksi dengan pihak ventura bersama (*joint venture*) pada 2016-2020. Berdasarkan analisis informasi catatan atas laporan keuangan ENVY, perusahaan tidak menunjukkan indikasi kecurangan dalam menerapkan teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.2*.

Teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans no.2* adalah kecurangan dengan mencatat pendapatan yang diterima dari transaksi non operasional seperti pendanaan dari bank. Perusahaan dapat mencatat utang jangka panjang yang diperoleh dari bank (*bank loan*) pada pendapatan. Ciri-ciri dari implikasi teknik manipulasi pendapatan tersebut adalah apabila perusahaan menyajikan angka arus kas masuk operasional yang terlampaui signifikan pada suatu periode dengan pendapatan yang meningkat serta utang bank yang menurun. Dalam kurun waktu 5 tahun, ENVY hanya memperoleh utang bank sebesar RP 6.479.718.475 di tahun 2017. Pada tahun 2017 dan 2018, perusahaan juga membayar utang bank sebesar Rp 195.199.197 dan Rp 302.219.086. Informasi tersebut menunjukkan tidak ada penurunan utang bank yang bersifat signifikan pada tahun 2017-2020. Arus kas operasional ENVY juga mengalami pertumbuhan pengeluaran yang drastis sebesar 888% di tahun 2017 dan 2500% di tahun 2018. Perusahaan menjelaskan bahwa pengeluaran yang besar tersebut digunakan untuk pembayaran kepada pemasok, karyawan, pajak penghasilan, dan kebutuhan lainnya. Informasi keuangan tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan dan laba operasional yang signifikan tidak terjadi secara bersamaan dengan penurunan utang dan kenaikan arus kas masuk operasional yang signifikan. PT Envy Technologies Indonesia Tbk. juga menjelaskan bahwa pembelian aset tetap melalui utang pembiayaan, perolehan utang pembiayaan, dan peroleh utang jangka pendek dari pihak lain adalah aktivitas yang tidak mempengaruhi arus kas, sehingga perusahaan tidak menunjukkan indikasi kecurangan yang berkaitan dengan teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans 2*.

Teknik keempat dari *earnings manipulation shenanigans no.2* umumnya digunakan dalam meningkatkan pendapatan yang berasal dari transaksi yang sudah terjadi, tetapi dengan angka yang lebih besar dari kenyataan. Teknik ini melibatkan metode yang tidak tepat dalam mencatat pendapatan lain-lain seperti komisi broker (*brokerage commission*) pada pendapatan operasional perusahaan. Perlakuan komisi tersebut tentunya salah dan seharusnya dicatat sebagai komisi (*commission earned*) dalam akun pendapatan lain-lain. Selain penggunaan metode tersebut, biasanya manipulasi pendapatan juga dapat dilakukan dengan mencatat angka pendapatan kotor (*gross revenue*) sebagai pendapatan bersih (*net revenue*). Berdasarkan informasi keuangan perusahaan pada 2016-2020, ENVY tidak mencatat pendapatan yang terkait dengan komisi. Selain itu, perusahaan juga tidak memiliki transaksi yang melibatkan akun pendapatan broker. PT Envy Technologies Indonesia Tbk. tidak mengungkapkan informasi mengenai komposisi angka pendapatan bersih, seperti pendapatan kotor dan pengurangan pendapatan kotor. Analisis manipulasi pendapatan pada tahap ini tidak menunjukkan indikasi bahwa ENVY menerapkan teknik keempat *earnings manipulation shenanigans no.2*. Secara keseluruhan, PT Envy Technologies Indonesia Tbk. tidak menerapkan teknik-teknik terkait *earnings manipulation shenanigans no.2*.

Earnings Manipulation Shenanigans No.3

Tabel 3
Analisis Earnings Manipulation Shenanigans No.3: Meningkatkan Pendapatan dengan Aktivitas Tidak Berkesinambungan (Unsustainable Activities)

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Pendapatan	3.761.055.641	3.182.372.134	80.351.640.464	188.583.796.943	2.621.194.029
Perubahan pendapatan (%)	-	-15,39%	2424,90%	134,70%	-98,61%
Beban pokok pendapatan	1.086.802.326	1.845.708.508	64.396.731.930	141.894.821.249	5.112.201.770
Perubahan beban pokok pendapatan (%)	-	69,83%	3389%	120,34%	-96,4%
Laba kotor	2.674.253.315	133.663.626	15.954.908.534	46.688.975.694	-2.491.007.741
Perubahan laba kotor (%)	-	-95%	11836.61%	192.63%	-105.34%
Beban usaha	3.864.226.388	4.783.009.238	11.117.730.678	37.655.490.984	19.759.423.794
Perubahan beban usaha (%)	-	23,78%	132,44%	238,7%	-47,53%
Laba/rugi usaha	-	-	4.837.177.856	9.033.484.710	-22.250.431.535
Perubahan laba/rugi usaha (%)	-	-189,62%	240,36%	86,75%	-346,31%
Penghasilan/beban lain-lain	452.895.151	1.993.571.482	4.168.492.832	680.890.398	11.225.164.896
Perubahan penghasilan/beban lain-lain (%)	-	340.18%	109.1%	-83,67%	1548.6%
Laba/rugi sebelum pajak	-737.077.922	-	9.005.670.688	9.714.375.108	-21.750.266.639
Perubahan laba/rugi sebelum pajak (%)	-	-97%	720%	8%	-324%
Laba/rugi tahun berjalan	-611.408.207	-	6.788.639.912	6.009.546.634	-21.750.266.639
Perubahan laba/rugi tahun berjalan (%)	-	-131%	581%	-11%	-462%
Arus kas masuk/keluar aktivitas operasional	-109.434.302	-	-	-	10.178.307.293

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Perubahan arus kas masuk/keluar aktivitas operasional (%)	-	-888%	-2500%	-568%	105%
Beban depresiasi/penyusutan yang termasuk dalam beban pokok pendapatan	-	-	1.719.423.718	3.287.218.108	2.447.199.229
Perubahan beban depresiasi/penyusutan yang termasuk dalam beban pokok pendapatan (%)	-	-	-	91,18%	-25,55%
Laba/rugi usaha dari segmen operasi entitas anak	-	-	-	-7.724.091.937	-4.306.223.893
Perubahan laba/rugi usaha dari segmen operasi entitas anak (%)	-	-	-	-	44,25%
Pendapatan segmen operasi entitas anak yang dikonsolidasikan	-	-	-	6.552.831.702	2.153.068.829
Persentase pendapatan segmen operasi entitas anak yang dikonsolidasikan terhadap pendapatan	-	-	-	3,47%	82,14%

Sumber: Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. 2016-2020 (Bursa Efek

Indonesia, n.d.)

Earnings manipulation shenanigans no.3 adalah metode kecurangan dalam meningkatkan pendapatan yang berasal dari aktivitas yang tidak berkesinambungan (*unsustainable activities*). Dalam memanipulasi indikator kinerja, perusahaan dapat mengelabui investor dengan menunjukkan pendapatan yang menurun. Namun, perusahaan mengalihkan perhatian pembaca laporan keuangan pada kenaikan laba usaha dan laba sebelum pajak pada tahun berjalan yang bersifat signifikan. Teknik ini berfokus pada manipulasi laba usaha dan laba sebelum pajak. Teknik pertama pada *earnings manipulation shenanigans no.3* memungkinkan perusahaan untuk mencatat keuntungan dari penjualan unit usaha atau bisnis yang mengalami perlambatan usaha sebagai pendapatan operasional. Penjualan unit usaha adalah situasi atau peristiwa yang terjadi secara tidak berkesinambungan. Perusahaan dapat menggembungkan laba usaha dengan mencatat transaksi penjualan unit usaha sebagai pendapatan operasional. Selain itu, indikator penurunan arus kas operasional dapat menjadi tanda bahwa perusahaan bekerja sama dengan unit usaha yang terjual dalam menerima pembayaran penjualan yang lebih rendah.

Pada tahun 2018 dan 2019, ENVY mencatat laba usaha yang meningkat sebesar 240,36% dan 86,75% dari tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan juga mencatat peningkatan sebesar 720% pada tahun 2018 dan 8% di tahun 2019. Peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 bersifat signifikan dan menunjukkan kinerja yang menjanjikan. Selain itu, arus kas operasional perusahaan juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 2500% pada tahun 2018. Namun, peningkatan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan penerapan teknik pertama *earnings manipulation shenanigans no.3*. Hal tersebut dikarenakan PT Envoy Technologies Indonesia Tbk. tidak melakukan penjualan unit usaha (*business unit*) dari tahun 2016-2020. Dalam catatan atas laporan keuangan, ENVY menjelaskan bahwa perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan PSAK 72 sepenuhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak menunjukkan indikasi kecurangan yang jelas dalam melaporkan pendapatan lain-lain seperti pendapatan dari penjualan unit usaha sebagai pendapatan usaha. Akun pendapatan ENVY pada tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan terdiri dari sistem integrasi informatika, sistem integrasi telekomunikasi, jasa pengamanan teknologi informasi, dan penjualan barang dagang entitas anak yaitu PT Ritel Global Solusi. Perusahaan tidak mengungkapkan adanya pendapatan yang berasal dari sumber lain selain sumber pendapatan utama entitas induk dan anak.

Perusahaan dapat menggunakan teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.3* untuk meningkatkan pendapatan melalui klasifikasi akun neraca (*balance sheet*) yang salah. Teknik tersebut melibatkan penghapusan beban pokok pendapatan dan depresiasi aset tetap yang tergolong dalam beban pokok pendapatan untuk meningkatkan laba usaha perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat membiayai beban operasional perusahaan ke dalam beban yang berhubungan dengan restrukturisasi (*restructuring charges*). Indikasi kecurangan dengan teknik ini dapat terlihat apabila perusahaan memiliki peningkatan laba usaha yang signifikan serta beban pokok pendapatan dan depresiasi yang dialokasikan pada beban pokok pendapatan yang menurun pada saat bersamaan. Pada tahun 2018, ENVY melaporkan laba usaha yang meningkat sebesar 240,36% dan beban pokok pendapatan yang meningkat sebesar 3389%. Selain itu, perusahaan mengalokasikan biaya depresiasi sebesar Rp 1.719.423.718 pada beban pokok pendapatan pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak menunjukkan indikasi dalam mengalihkan beban pokok pendapatan ke pendapatan lainnya dalam rangka meningkatkan laba operasional perusahaan. Pada tahun 2016-2020, ENVY juga tidak melaporkan biaya terkait restrukturisasi.

Penerapan teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.3* bersifat kompleks, sehingga terdapat metode lain yang dapat digunakan perusahaan dalam memanipulasi angka pendapatan melalui kesalahan klasifikasi akun neraca. Laporan keuangan dapat menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan yang berasal dari pendapatan anak perusahaan di satu periode. Pihak manajemen dapat menyajikan pendapatan dan laba entitas anak ketika perusahaan terafiliasi tersebut mendapatkan laba.

Sebaliknya, apabila perusahaan terafiliasi tersebut mengalami kerugian, entitas induk dapat menyembunyikan kerugian tersebut dengan tidak menyajikannya dalam laporan keuangan terkonsolidasi. Standar akuntansi seperti PSAK 65 atau IFRS 10 mewajibkan perusahaan untuk mencatat investasi pada nilai wajar (*fair value*) apabila persentase investasi saham berada di bawah 20%. Pelaporan penghasilan dari investasi sesuai dengan proporsi kepemilikan disajikan dalam laporan laba rugi apabila perusahaan pengendali memiliki saham sebesar 20%-50%. Konsolidasi laporan keuangan dilakukan apabila perusahaan induk memiliki kepemilikan saham di atas 50%.

Pada tahun 2019, PT Envy Technologies Indonesia Tbk. melakukan akuisisi sebesar 70% saham dari PT Ritel Global Solusi. PT Ritel Global Solusi adalah perusahaan dagang yang berbasis *online* dengan aplikasi KO-IN. Perusahaan melakukan konsolidasi untuk laporan keuangan PT Ritel Global Solusi dari tahun 2019. Laporan keuangan ENVY pada tahun 2019 menunjukkan angka pendapatan PT Ritel Global Solusi yaitu sebesar Rp 6.552.831.702, yang merupakan 3,47% dari keseluruhan pendapatan. Pada tahun 2020, pendapatan dari segmen operasi KO-IN dari PT Ritel Global Solusi mencapai 82,14% dari keseluruhan pendapatan ENVY. Pada tahun 2020, segmen operasi KO-IN juga menghasilkan kerugian yang lebih rendah dari tahun 2019, yaitu pertumbuhan sebesar 44,25%. Perusahaan sudah menerapkan prinsip konsolidasi laporan keuangan sesuai standar dikarenakan kepemilikan saham berada di atas 50%, yaitu sebesar 70%. Namun, proporsi pendapatan segmen operasi KO-IN dari PT Ritel Global Solusi sebesar 82,14% atau Rp 2.153.068.829 di tahun 2020 dapat menimbulkan keraguan pada kebenaran penyajian angka laporan keuangan. Berdasarkan analisis teknik keempat *earnings manipulation shenanigans no.3*, ENVY berpotensi dalam memanipulasi pendapatan dari PT Ritel Global Solusi sebagai entitas anak untuk menyajikan pendapatan yang lebih besar. Indikasi kecurangan tersebut dapat diperkuat dengan komposisi pendapatan di tahun 2020 yang hanya terdiri dari penjualan barang dagang dengan aplikasi KO-IN dari PT Ritel Global Solusi dan jasa pengamanan teknologi informasi. Laporan keuangan tersebut tidak menunjukkan adanya pendapatan dari aktivitas utama entitas induk, seperti sistem integrasi informatika dan sistem integrasi telekomunikasi.

Earnings Manipulation Shenanigans No.4

Tabel 4
Analisis Earnings Manipulation Shenanigans No.4: Memindahkan Beban
Periode Tahun Berjalan ke Periode Selanjutnya

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Investasi barang modal/belanja modal (CAPEX)	235.158.069	530.219.090	28.345.825.239	4.072.365.683	3.024.665.729
Perubahan investasi barang modal (%)	-	125%	5246%	-86%	-26%
Arus kas dari kegiatan operasional	-109.434.302	1.081.392.735	28.118.331.717	187.864.239.387	10.178.307.293
Perubahan arus kas dari kegiatan operasional	-	-888%	-2500%	-568%	105%

Dalam Rupiah (Rp) (%)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Arus kas bebas/ <i>Free Cash Flow</i> (Arus Kas Operasional - Investasi Barang Modal)	-344.592.371	1.611.611.825	56.464.156.956	191.936.605.070	7.153.641.564
Laba/rugi usaha	1.189.973.073	3.446.345.612	4.837.177.856	9.033.484.710	-22.250.431.535
Perubahan laba/rugi usaha (%)	-	-189,62%	240,36%	86,75%	-346,31%
Aset tetap	1.160.874.261	819.986.950	27.131.826.939	26.353.289.172	22.250.348.270
Perubahan aset tetap (%)	-	-29%	3209%	-3%	-16%
Total aset	2.702.450.309	9.036.784.878	170.646.994.564	400.301.677.599	369.928.052.390
Perubahan total aset (%)	-	234%	1788%	135%	-8%
Uang muka dan beban dibayar di muka	76.673.604	2.049.189	38.916.139.200	94.788.390.598	93.673.962.592
Perubahan uang muka dan beban dibayar di muka (%)	-	-97,33%	1898999,56%	143,57%	-1,18%
Beban usaha	3.864.226.388	4.783.009.238	11.117.730.678	37.655.490.984	19.759.423.794
Perubahan beban usaha (%)	-	23,78%	132,44%	238,7%	-47,53%
Beban depresiasi/penyusutan	292.713.271	346.403.757	2.033.985.244	4.071.349.076	3.149.951.005
Perubahan depresiasi/penyusutan (%)	-	18,34%	487,17%	100,17%	-22,63%
Biaya riset dan pengembangan	-	-	-	-	-
Beban kerugian piutang	-	-	-	-	-
Beban penurunan nilai investasi	-	-	-	-	-
Piutang lain-lain	-	2.046.405.600	1.244.508.110	13.460.893.652	30.457.322.028

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Perubahan piutang lain-lain (%)	-	-	-39,19%	981,62%	126,27%

Sumber: Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. 2016-2020 (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Berbeda dengan metode-metode sebelumnya, *Earnings manipulation shenanigans no.4* berfokus dalam memanipulasi beban pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan investasi barang modal (*capital expenditure*) dengan tujuan untuk meningkatkan laba usaha dan kinerja perusahaan dalam laporan laba rugi (*income statement*). Perusahaan dapat mengkapitalisasi aset yang seharusnya dibebankan untuk mencegah pengurangan laba usaha pada periode berjalan. Selain itu, perusahaan juga umumnya tidak melakukan penyesuaian pada penurunan nilai (*impairment*) pada berbagai aset termasuk piutang, investasi, dan persediaan. Teknik pertama dari *shenanigans no.4* melibatkan tindakan dalam mengkapitalisasi beban usaha (*operating costs*) secara berlebihan. Tindakan manipulasi pendapatan tersebut biasanya menunjukkan indikasi seperti perkembangan pada kinerja perusahaan berupa laba usaha dan aset tertentu, peningkatan belanja modal yang signifikan, dan penurunan arus kas bebas (*free cash flow*) secara drastis.

Pada tahun 2018, ENVY melaporkan kenaikan laba usaha yang signifikan yaitu sebesar 240,36% dari tahun sebelumnya. ENVY juga berhasil menaikkan laba sebesar 86,75% pada tahun berikutnya. Perusahaan juga melaporkan adanya peningkatan total aset yang tinggi sebesar 1788% di tahun 2018 dan 135% di tahun 2019. Kenaikan total aset tersebut disebabkan oleh investasi barang modal yang meningkat sebesar 5246% pada tahun 2018. Perusahaan melaporkan bahwa angka investasi barang modal berasal dari pembelian peralatan proyek, inventaris, perabot, dan kendaraan dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional dan sistem integrasi informatika dan telekomunikasi. ENVY menunjukkan indikasi yang kuat dalam mengkapitalisasi beban usaha secara berlebihan dikarenakan perusahaan memiliki arus kas bebas yang menurun secara drastis pada tahun 2016-2020. Hal tersebut menunjukkan tanda bahwa ENVY mengkapitalisasi aset secara agresif yang dapat dilihat dari investasi barang modal dan total aset tetap yang meningkat secara signifikan, walaupun perusahaan sedang mengalami penurunan arus kas kegiatan operasional perusahaan yang besar.

Penerapan teknik pertama dari *shenanigans no.4* juga dapat menunjukkan indikasi kecurangan lainnya seperti kapitalisasi beban riset dan pengembangan yang meningkat, penurunan biaya riset dan pengembangan, dan pertumbuhan uang muka dan beban di bayar di muka yang terjadi seiring dengan penurunan beban usaha. Pada tahun 2016-2020, ENVY tidak menyajikan biaya riset dan pengembangan (*research and development expenses*) sesuai dengan kebijakan riset dan pengembangan perusahaan. Dalam laporan keuangan tahun 2016-2018, perusahaan menjelaskan bahwa kebijakan riset dan pengembangan tersebut mencakup penyelenggaraan aktivitas riset dan pengembangan dalam layanan teknologi informasi, keamanan informasi digital, pelatihan dan sertifikasi, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan teknologi informasi. Hal tersebut tentunya tidak lazim dikarenakan perusahaan seharusnya membebankan biaya riset dan pengembangan teknologi informasi sesuai dengan kegiatan usahanya. Selain itu, PT Envy Technologies Indonesia Tbk. juga menunjukkan peningkatan uang muka dan beban dibayar di muka yang terlampaui signifikan sebesar 1898999,56% di tahun 2018 dan 143,57% di tahun 2019. Hal tersebut tidak sebanding dengan beban usaha yang hanya meningkat sebesar 132,44% di tahun 2018 dan 238,7% di tahun 2019. Berdasarkan rincian di laporan keuangan tersebut, ENVY menunjukkan indikasi dalam menerapkan teknik pertama dari *earnings manipulation shenanigans no.4* dalam meningkatkan laba usaha.

Teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no. 4* dapat digunakan oleh perusahaan dalam menurunkan biaya depresiasi aset tetap yang bertujuan untuk

meningkatkan laba usaha periode berjalan. Teknik tersebut melibatkan perpanjangan dari periode penyusutan/amortisasi atau masa manfaat dari aset serta perubahan nilai sisa (*residual value*) dari aset tetap. Pada tahun 2016-2020, ENVY melaporkan klasifikasi aset tetap yang terdiri dari peralatan, inventaris, dan kendaraan dengan umur ekonomis selama 4-8 tahun. Umur ekonomis dan nilai sisa tidak mengalami perubahan pada kurun waktu tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa ENVY tidak memiliki kemungkinan dalam menerapkan teknik kedua *earnings manipulation shenanigans no.4*. Teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans no.4* umumnya digunakan perusahaan dengan menyajikan nilai aset yang lebih tinggi dari angka sebenarnya. Aset yang dikapitalisasi perlu ditinjau secara berkala untuk mengetahui penurunan nilai yang harus ditanggung oleh perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan ENVY pada tahun 2016-2020, manajemen menyatakan bahwa tidak ada penurunan nilai aset non keuangan yang perlu disesuaikan. Kurangnya pengungkapan mengenai kebijaksanaan manajemen dalam menentukan penurunan nilai aset non keuangan membatasi analisis teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans no.4*, sehingga tidak terdapat indikasi kecurangan yang diterapkan pada teknik ini.

Teknik keempat dari *earnings manipulation shenanigans no.4* adalah manipulasi beban usaha yang bersifat krusial, seperti risiko piutang yang tidak tertagih dan penurunan nilai dari investasi perusahaan. Selain itu, manajemen perusahaan dapat termotivasi dengan pertumbuhan penjualan yang pesat dengan memberikan pinjaman dan memperpanjang jangka waktu pinjaman kepada pelanggannya untuk menggunakan jasa atau membeli produknya. Indikasi kecurangan dapat terlihat apabila perusahaan tidak membiayai secara cukup untuk beban piutang yang tidak tertagih (*bad debts expense*) dan cadangan kerugian piutang (*allowance for doubtful accounts*). Indikasi tersebut dapat diperkuat apabila perusahaan mengalami peningkatan piutang lain-lain yang berasal dari pinjaman perusahaan kepada pihak ketiga. ENVY menjelaskan bahwa tidak terdapat indikasi penurunan pada aset non keuangan seperti investasi. Pada laporan keuangan tahun 2016-2018, ENVY menyatakan bahwa piutang yang tidak tertagih adalah risiko yang bersifat material dan mampu mempengaruhi hasil usaha dan kondisi finansial perusahaan. Namun, catatan atas laporan keuangan ENVY pada tahun 2016-2020 menjelaskan bahwa manajemen ENVY berkeyakinan untuk tidak membentuk cadangan kerugian piutang, sehingga tidak ada risiko piutang tidak tertagih yang perlu dibiayai. Hal tersebut menimbulkan keraguan dikarenakan perusahaan memiliki angka piutang lain-lain yang meningkat sebesar 981,62% di tahun 2018 dan 126,27% di tahun 2019. Catatan atas laporan keuangan ENVY pada tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan memperpanjang jangka waktu pinjaman kepada dua debitur, yaitu PT Berkah Samitra Mulya dan PT Universal Collection. Jangka waktu pinjaman kepada PT Berkah Samitra Mulya diperpanjang dari 11 bulan menjadi 17 bulan. Jangka waktu pinjaman untuk PT Universal Collection juga diperpanjang dari 9 bulan menjadi 15 bulan. Penurunan arus kas operasional yang signifikan pada tahun 2016-2020 juga menunjukkan masalah serius dalam pengelolaan kas perusahaan. Berdasarkan rincian-rincian tersebut, perusahaan seharusnya mempertimbangkan risiko piutang tidak tertagih dan menyesuaikan laba usaha dengan lebih konservatif. PT Envy Technologies Indonesia Tbk. menunjukkan indikasi penerapan teknik keempat dari *earnings manipulation shenanigans no.4* dalam meningkatkan laba usahanya.

Earnings Manipulation Shenanigans No.5

Tabel 5
Analisis Earnings Manipulation Shenanigans No.5: Menerapkan Teknik-Teknik Lain dalam Menyembunyikan Beban dan Kerugian

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Beban usaha	3.864.226.388	4.783.009.238	11.117.730.678	37.655.490.984	19.759.423.794

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Perubahan beban usaha (%)	-	23,78%	132,44%	238,7%	-47,53%
Beban yang masih harus dibayar (<i>accruals</i>)	186.452.280	993.103.774	14.777.856.778	6.672.048.053	8.305.112.151
Perubahan beban yang masih harus dibayar (%)	-	432,63%	1388,05%	-54,85%	24,48%
Arus kas dari kegiatan operasional	-109.434.302	1.081.392.735	28.118.331.717	187.864.239.387	10.178.307.293
Perubahan arus kas dari kegiatan operasional (%)	-	-888%	-2500%	-568%	105%
Beban imbalan kerja	502.678.861	160.531.365	-969.946.426	2.345.840.752	-
Nilai kini liabilitas imbalan kerja	1.013.104.256	1.157.405.785	331.102.052	4.029.192.108	3.456.192.108
Tingkat diskonto (asumsi perhitungan aktuaris imbalan kerja)	8,18%	6,79%	8,28%	7,46%	7,46%
Beban kerugian piutang	-	-	-	-	-
Cadangan kerugian piutang	-	-	-	-	-
Kredit yang telah jatuh tempo dan mengalami penurunan nilai	-	-	-	-	-
Kredit yang telah jatuh tempo dan belum mengalami penurunan nilai	-	2.046.500.000	25.310.038.206	126.718.770.101	155.727.531.387

Sumber: Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. 2016-2020 (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Earnings manipulation shenanigans no.5 adalah kecurangan yang melibatkan teknik dalam menyembunyikan beban dan kerugian dan mengakuinya sebagai aset. Metode manipulasi pendapatan ini adalah salah satu *shenanigans* yang paling sulit untuk dideteksi dalam laporan keuangan. Teknik pertama dari *earnings manipulation shenanigans no.5* adalah kegagalan perusahaan dalam mencatat beban periode berjalan yang sesuai dengan angka sebenarnya. Indikasi kecurangan dari teknik ini dapat dilihat apabila terdapat arus kas masuk operasional yang tidak lazim, penurunan pada angka beban usaha dan beban yang masih harus di bayar (*accruals*) yang signifikan, transaksi pihak berelasi yang mampu mempengaruhi beban pokok pendapatan, dan komitmen pendanaan pada pihak lain. Pada tahun 2018 dan 2019, ENVY melaporkan beban usaha yang meningkat sebesar 132,44% dan 238,7%. ENVY juga menyajikan beban yang masih harus dibayar (*accruals*) yang mengalami peningkatan sebesar Rp 1388,05% di tahun 2018 dan menurun sebesar -54,85% di tahun 2019. Walaupun angka beban usaha dan beban yang masih harus di bayar mengalami peningkatan di tahun 2018 dan 2019, angka beban usaha hanya meningkat sebesar 132,44% dan tidak menunjukkan peningkatan yang sama signifikan seperti beban yang masih harus dibayar sebesar 1388,05% di tahun yang sama. Arus kas operasional ENVY juga menunjukkan penurunan yang signifikan sebesar 2500% di tahun 2018 dan 568% di tahun 2019, tetapi tidak ada sumber arus kas masuk yang tidak lazim. Sumber arus kas masuk perusahaan hanya berasal dari penerimaan kas dari pelanggan dan kegiatan operasional lainnya. Berdasarkan analisis teknik pertama, ENVY tidak menunjukkan indikasi kecurangan yang kuat dalam memanipulasi beban berdasarkan *earnings manipulation shenanigans no.5*.

Teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.5* adalah pencatatan beban yang rendah dengan menerapkan asumsi akuntansi yang bersifat agresif. Manajemen dapat melakukan perubahan asumsi akuntansi pada perhitungan beban imbalan kerja atau pensiun. Selain itu, perusahaan dapat mengubah asumsi pada kebijakan asuransi untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan. Perusahaan dapat memanipulasi beban imbalan kerja untuk menyesuaikan hasil kinerja yang diinginkan perusahaan pada periode berjalan. Berdasarkan laporan keuangan ENVY, perusahaan menunjukkan angka negatif untuk beban imbalan kerja pada tahun 2018. Perusahaan menetapkan kebijakan untuk imbalan kerja karyawan dengan tingkat kenaikan gaji sebesar 5%, tingkat mortalitas sebesar 100%TMI III, usia pensiun berupa 56 tahun, dan tingkat diskonto aktuarial yang berbeda-beda setiap tahun. Penurunan beban imbalan kerja bersifat signifikan di tahun 2018 menjadi -Rp 969.946.426. Perubahan asumsi aktuarial berupa perubahan diskonto telah berkontribusi terhadap keuntungan aktuarial. Tingkat diskonto yang diterapkan oleh ENVY adalah 8,18% di tahun 2016, 6,79% di tahun 2017, 8,28% di tahun 2018, 7,46% di tahun 2019, dan 7,46% di tahun 2020. Pada tahun 2020, ENVY belum menyajikan beban imbalan kerja sesuai dengan perhitungan *Projected Unit Credit Method*. ENVY tidak menunjukkan indikasi kecurangan yang kuat dalam kategori teknik kedua *earnings manipulation shenanigans no.5*.

Perusahaan dapat menggunakan teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans no.5* untuk melepaskan cadangan (*reserves*) dari beban-beban sebelumnya untuk mengurangi beban yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Perusahaan juga dapat menggunakan kesempatan restrukturisasi dalam menimbulkan beban restrukturisasi pada awalnya, dan membalik entri dari akun tersebut untuk melakukan eliminasi dari utang terkait dan mengurangi beban terkait. Selain itu, perusahaan juga dapat memanipulasi beban garansi (*warranties expense*) dan cadangan garansi untuk mengurangi beban dan meningkatkan laba usaha. Indikasi kecurangan dengan teknik ini dapat dilihat dari penurunan cadangan kerugian piutang, kerugian kredit, dan cadangan lainnya. Laporan keuangan ENVY pada tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa perusahaan tidak membiayai piutang yang memiliki risiko untuk tidak tertagih. Oleh sebab itu, perusahaan tidak memiliki cadangan kerugian piutang yang dapat dipergunakan dalam memanipulasi biaya kerugian piutang sesuai dengan teknik ini. Perusahaan tidak membentuk cadangan untuk risiko kredit yang

telah jatuh tempo dan mengalami penurunan nilai. Berdasarkan catatan atas laporan keuangan, rincian eksposur maksim risiko kredit ENVY hanya mencakup angka dari kredit yang belum jatuh tempo dan kredit yang telah jatuh tempo dan belum mengalami penurunan nilai. Perusahaan tidak melakukan penurunan nilai pada risiko kredit yang telah jatuh tempo lainnya, sehingga ENVY tidak membentuk cadangan yang terkait dengan risiko kredit. Berdasarkan analisis teknik ketiga, ENVY tidak menunjukkan indikasi penerapan *earnings manipulation shenanigans no.5* dalam memanipulasi beban dan cadangan lainnya.

Earnings Manipulation Shenanigans No.6

Tabel 6
Analisis Earnings Manipulation Shenanigans No.6: Memindahkan Pendapatan Periode Tahun Berjalan ke Periode Selanjutnya

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Pendapatan	3.761.055.641	3.182.372.134	80.351.640.464	188.583.796.943	2.621.194.029
Perubahan pendapatan (%)	-	-15,39%	2424,90%	134,70%	-98,61%
Laba/rugi usaha	1.189.973.073	3.446.345.612	4.837.177.856	9.033.484.710	-22.250.431.535
Perubahan laba/rugi usaha (%)	-	-189,62%	240,36%	86,75%	-346,31%
Laba/rugi sebelum pajak	-737.077.922	1.452.774.130	9.005.670.688	9.714.375.108	-21.750.266.639
Perubahan laba/rugi sebelum pajak (%)	-	-97%	720%	8%	-324%
Laba/rugi tahun berjalan	-611.408.207	1.412.641.289	6.788.639.912	6.009.546.634	-21.750.266.639
Perubahan laba/rugi tahun berjalan (%)	-	-131%	581%	-11%	-462%
Pendapatan yang diterima di muka	-	-	-	215.000.000	215.000.000

Sumber: Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. 2016-2020 (Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Earnings manipulation shenanigans no. 1-5 adalah kecurangan yang memiliki prinsip dalam meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi dan menurunkan beban usaha dari angka sebenarnya. Sebaliknya, *earnings manipulation shenanigans no.6* diterapkan oleh perusahaan yang ingin menurunkan pendapatan dan laba usaha pada periode berjalan dalam rangka menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang stabil dan dapat diprediksi. Perusahaan yang menerapkan metode kecurangan ini umumnya mengalihkan sebagian pendapatan pada periode dengan kinerja yang memuaskan ke periode yang akan datang. Hal tersebut dilakukan untuk tidak mengecewakan investor apabila kinerja perusahaan menurun pada periode berikutnya. Teknik pertama dari *earnings manipulation shenanigans no.6* ini adalah

pembentukan cadangan seperti pendapatan yang diterima di muka (*deferred revenue*). Perusahaan dapat merealisasi pendapatan diterima di muka menjadi pendapatan pada saat yang diinginkan. Indikasi kecurangan dari penerapan teknik tersebut adalah pertumbuhan pendapatan diterima di muka yang tinggi. Selain itu, bukti penerapan teknik tersebut diperkuat apabila perusahaan memiliki pertumbuhan pendapatan yang sangat stabil dan mudah untuk diprediksi pada saat bersamaan.

Pada tahun 2016-2020, PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan kinerja perusahaan yang bersifat fluktuatif. Dalam kurun waktu tersebut, perusahaan mencapai puncak kinerja laba tertinggi pada tahun 2018 dan mempertahankan pertumbuhan pada tahun 2019. Pada tahun 2018, ENVY melaporkan peningkatan pada pendapatan sebesar 2424,9%, laba usaha sebesar 250,46%, laba sebelum pajak sebesar 720%, dan laba tahun berjalan sebesar 581%. Pada tahun 2019, pendapatan, laba usaha, dan laba sebelum pajak juga mengalami pertumbuhan. Namun, pada tahun 2020 ENVY melaporkan penurunan kinerja laporan keuangan yang drastis. Pendapatan usaha ENVY menurun sebesar 98,61% dari tahun sebelumnya. Laba usaha, laba sebelum pajak, dan laba tahun berjalan juga mengalami penurunan yang berkisar di antara 324%-462%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan ENVY tidak bersifat stabil dan cenderung bersifat fluktuatif. Selain itu, perusahaan hanya melaporkan adanya pendapatan diterima di muka (*deferred revenue*) sebesar Rp 215.000.000 pada tahun 2019-2020. Oleh sebab itu, PT Envy Technologies Indonesia Tbk tidak menunjukkan potensi dalam melakukan kecurangan dengan teknik ini dikarenakan kinerja laporan keuangan yang tidak stabil serta tidak ada cadangan seperti pendapatan yang diterima di muka pada tahun sebelum 2019.

Teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.6* melibatkan kecurangan manajemen dalam memanipulasi transaksi derivatif (*derivatives*) dan transaksi lindung nilai (*hedging*). Pada tahun 2016-2020, ENVY tidak memiliki transaksi derivatif dan lindung nilai. Perusahaan menerapkan PSAK 55 dalam mengukur liabilitas keuangan dan derivatif yang ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai. Liabilitas keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk hanya terdiri dari utang jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, beban yang masih harus dibayar, utang pembiayaan, utang jangka panjang, dan utang lain-lain yang dicatat berdasarkan biaya yang diamortisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis teknik kedua dari *shenanigans* tidak dapat dilakukan dikarenakan tidak ada transaksi yang berkaitan dengan derivatif dan lindung nilai. Teknik ketiga dari *earnings manipulation shenanigans no.6* dapat diterapkan oleh manajemen perusahaan yang melakukan akuisisi (*acquiring company*). Perusahaan dapat mendorong perusahaan yang diakuisisi (*target company*) untuk menahan sejumlah pendapatan sebelum perjanjian akuisisi ditutup. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan yang melakukan akuisisi bisa menggabungkan pendapatan yang lebih besar setelah akuisisi selesai.

PT Envy Technologies Indonesia Tbk. menerapkan kebijakan akuntansi yang mengakui biaya suatu akuisisi pada penjumlahan pengalihan imbalan yang diukur pada nilai wajar (*fair value*) pada tanggal akuisisi. Biaya akuisisi juga dicatat sebagai beban pada periode berjalan. Perusahaan juga mencatat *goodwill* apabila terdapat selisih lebih pada pengalihan jumlah imbalan dan jumlah yang diakui dari kepentingan non pengendali. Dalam kondisi sebaliknya, perusahaan juga mengakui selisih kurang sebagai keuntungan di laporan laba rugi. Pada tahun 2016-2018, ENVY tidak melakukan aktivitas akuisisi atau kombinasi bisnis lainnya. Pada tahun 2019, ENVY melakukan akuisisi sebesar 99% dari kepemilikan saham PT Envy Kapital Internasional (EKI) sebesar Rp 99.000.000. Namun, entitas anak yang diakuisisi tersebut belum melakukan kegiatan operasional pada tanggal akuisisi, sehingga hal tersebut menutup kemungkinan bahwa ENVY dapat memotivasi entitas anak yang diakuisisi dalam menahan pengakuan pendapatan sebelum periode yang diinginkan. Teknik keempat dari *earnings manipulation shenanigans no.6* adalah teknik yang digunakan perusahaan dalam menyajikan pendapatan yang stabil. Perusahaan dapat menerapkan teknik tersebut dengan mencatat penjualan periode ini pada periode berikutnya. Namun, sepanjang tahun 2016-2020 PT Envy Technologies Indonesia Tbk. tidak menunjukkan indikasi kecurangan dengan penerapan teknik ini dikarenakan pendapatan dan indikator kinerja laporan keuangan

yang bersifat fluktuatif.

Earnings Manipulation Shenanigans No.7

Tabel 7
Analisis Earnings Manipulation Shenanigans No.7: Memindahkan Beban
Periode Tahun Selanjutnya ke Periode Berjalan

Dalam Rupiah (Rp)	2016	2017	2018	2019	2020 (Triwulan III)
Pendapatan	3.761.055.641	3.182.372.134	80.351.640.464	188.583.796.943	2.621.194.029
Perubahan pendapatan (%)	-	-15,39%	2424,90%	134,70%	-98,61%
Laba/rugi usaha	1.189.973.073	3.446.345.612	4.837.177.856	9.033.484.710	-22.250.431.535
Perubahan laba/rugi usaha (%)	-	-189,62%	240,36%	86,75%	-346,31%
Beban usaha	3.864.226.388	4.783.009.238	11.117.730.678	37.655.490.984	19.759.423.794
Perubahan beban usaha (%)	-	23,78%	132,44%	238,7%	-47,53%
Beban depresiasi/penyusutan	292.713.271	346.403.757	2.033.985.244	4.071.349.076	3.149.951.005
Perubahan depresiasi/penyusutan (%)	-	18,34%	487,17%	100,17%	-22,63%

Earnings manipulation shenanigans No.7 adalah metode kecurangan pendapatan yang melibatkan dua prinsip, yaitu pembebanan biaya masa depan ke periode berjalan dan mencatat biaya-biaya yang tidak benar-benar terjadi. Hal tersebut bersifat tidak lazim bagi perusahaan yang ingin melaporkan laba dan pendapatan yang tinggi. Namun, manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan tersebut dalam meratakan laba dan menunjukkan kinerja laporan keuangan yang lebih stabil dan mudah diprediksi. Teknik pertama dari *earnings manipulation shenanigans no.7* melibatkan penghapusan aset pada periode berjalan untuk menghindari pembebanan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat membebaskan aset seperti persediaan, aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset lainnya menjadi biaya pada periode yang lebih awal. Berdasarkan catatan atas laporan keuangan, PT Envy Technologies Indonesia telah menerapkan pengakuan pendapatan beban secara akrual. Beban usaha perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan pada tahun 2016-2019 dan menurun sebesar 47,53% di tahun 2020. Selain itu, beban penyusutan mengalami peningkatan pada tahun 2017-2019 seiring dengan penambahan aset tetap. Namun, ENVY tidak menunjukkan indikasi penerapan metode kecurangan ini dikarenakan perusahaan tidak melakukan perubahan pada asumsi aset tetap, seperti umur ekonomis dan tarif penyusutan. Selain itu, pendapatan dan laba ENVY dari tahun 2016-2020 bersifat fluktuatif dan tidak stabil seperti yang digambarkan oleh penerapan metode *earnings manipulation shenanigans no.7*.

Teknik kedua dari *earnings manipulation shenanigans no.7* biasanya diterapkan oleh perusahaan yang ingin melaporkan beban yang lebih rendah dan pendapatan yang lebih tinggi di masa depan. Hal tersebut dicapai dengan menaikkan beban di masa kini demi menunjukkan kenaikan laba dan pendapatan yang stabil. Selain itu, perusahaan dapat melibatkan beban restrukturisasi dan cadangan masa kini untuk meningkatkan pendapatan operasional di masa depan. Catatan atas laporan keuangan 2016-2020 dari PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan

restrukturisasi. ENVY juga tidak membentuk akun cadangan seperti cadangan kerugian piutang dan cadangan lainnya. Oleh sebab itu, ENVY tidak menunjukkan indikasi kecurangan dengan *earnings manipulation shenanigans no.7* dalam menaikkan beban masa kini dan menaikkan laba secara stabil di masa depan.

SIMPULAN

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dideteksi dengan meneliti perubahan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*) perusahaan. Manipulasi pendapatan perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan *earnings manipulation shenanigans 1-7* dari . Berdasarkan hasil analisis tersebut, PT Envy Technologies Indonesia Tbk menunjukkan indikasi kecurangan pendapatan dengan teknik *earnings manipulation shenanigans 1, shenanigans 3, dan shenanigans 4*. Laporan keuangan ENVY menunjukkan pertumbuhan yang pesat pada tahun 2018-2019 sebelum mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020. Sesuai dengan penerapan teknik *earnings manipulation shenanigans no.1*, ENVY menerapkan kebijakan pengakuan pendapatan yang agresif, yaitu *percentage-of-completion* yang bersifat tidak konservatif. Perusahaan juga mengakui pendapatan tersebut tanpa mempertimbangkan nilai kemampuan realisasi pembayaran dari pihak ketiga. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasio *days of sales outstanding* (DSO) yang meningkat signifikan pada tahun 2017 hingga 2020. ENVY juga memperpanjang jangka waktu pinjaman beberapa debitor walaupun piutang perusahaan telah mengalami peningkatan yang pesat. Indikasi kecurangan lainnya adalah perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang walaupun terjadi indikasi risiko piutang yang tidak tertagih.

PT Envy Technologies Indonesia Tbk berpotensi dalam memanipulasi pendapatan berdasarkan *earnings manipulation shenanigans no.3*. Hal tersebut dikarenakan mayoritas proporsi pendapatan berasal dari aktivitas operasional entitas anak yaitu PT Ritel Global Solusi. Pendapatan dari aktivitas utama entitas induk hanya sebesar 17,36% dari keseluruhan pendapatan yang dikonsolidasi. ENVY memiliki indikasi dalam memanipulasi pendapatan entitas anak untuk meningkatkan kinerja laporan keuangan konsolidasian. Indikasi kecurangan dalam menerapkan *earnings manipulation shenanigans no.4* juga dapat dilihat dari peningkatan total investasi barang modal yang meningkat signifikan di tahun 2018 walaupun perusahaan memiliki arus kas yang lemah pada tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan dapat mengkapitalisasi aset secara agresif untuk mengurangi beban dan menaikkan laba periode berjalan. ENVY juga tidak membebankan biaya riset dan pengembangan (*research and development expense*) sesuai dengan kegiatan riset dan pengembangan perusahaan. Berdasarkan penjabaran analisis kecurangan pendapatan tersebut, PT Envy Technologies Indonesia memiliki indikasi kecurangan yang kuat dalam mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban material kontrak (*earnings manipulation shenanigans 1*), meningkatkan pendapatan dengan aktivitas tidak berkesinambungan (*earnings manipulation shenanigans 3*), dan memindahkan beban periode tahun berjalan ke periode selanjutnya (*earnings manipulation shenanigans no.4*).

REFERENSI

- Abdallah, A., Maarof, M. A., & Zainal, A. (2016). Fraud detection system: A survey. *Journal of Network and Computer Applications*, 68, 90–113. <https://doi.org/10.1016/j.jnca.2016.04.007>
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: Understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory. *Journal of Financial Crime*, 1–18.
- ACFE. (2018). Report to the nations: 2018 global study on occupational fraud and abuse. In *Report to the Nations* (Vol. 10).

- ACFE. (2020). *Report to the nations - 2020 global study on occupational fraud and abuse*. ACFE Indonesia. (2019). *Survei fraud indonesia 2019*. In *Acfе Indonesia Chapter*.
- Agostini, M., & Favero, G. (2017). Accounting fraud, business failure and creative auditing: A microanalysis of the strange case of the Sunbeam Corporation. *Accounting History*, 22(4), 472–487. <https://doi.org/10.1177/1032373217718871>
- AICPA. (2021). AU-C Section 240. In *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (pp. 193–206). <https://doi.org/10.1002/9781119679295.ch12>
- Ajekwe, C. C. M., & Ibiameke, A. (2017). Accounting frauds: A review of literature. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(04), 38–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2204083847>
- Akyol, A. C. (2020). Corporate governance and fraud. *Corporate Fraud Exposed, 2017*, 107–125. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201007>
- Amiram, D., Bozanic, Z., Cox, J. D., Dupont, Q., Karpoff, J. M., & Sloan, R. (2018). Financial reporting fraud and other forms of misconduct: A multidisciplinary review of the literature. *Review of Accounting Studies*, 23(2), 732–783. <https://doi.org/10.1007/s11142-017-9435-x>
- An, B., & Suh, Y. (2020). Identifying financial statement fraud with decision rules obtained from Modified Random Forest. *Data Technologies and Applications*, 54(2), 235–255. <https://doi.org/10.1108/DTA-11-2019-0208>
- Andergassen, R. (2016). Managerial compensation, product market competition and fraud. *International Review of Economics and Finance*, 45, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.04.010>
- Anderson, K. L. (2020). Accounting Principles and Corporate Fraud. In *Corporate Fraud Exposed* (pp. 61–81). <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201005>
- Arens, A. ., Randal, E. ., Beasley, M. S., & Hogan, C. . (2017). Auditing and assurance services: An integrated approach. In *Sixteenth Edition*.
- Asmah, A. E., Atuilik, W. A., & Ofori, D. (2020). Antecedents and consequences of staff related fraud in the Ghanaian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 188–201. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2019-0034>
- Awolowo, I. F., Garrow, N., Clark, M. C., & Chan, D. (2018). Accounting scandals: Beyond corporate governance. *9th Conference on Financial Markets and Corporate Governance (FMCG) 2018*.
- Aziza, N. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Bekiaris, M., & Papachristou, G. (2017). Corporate and accounting fraud: Types, causes and fraudster's business profile. *Corporate Ownership and Control*, 15(1–2), 467–475. <https://doi.org/10.22495/cocv15i1c2p15>
- Bisnis.com, & Tari, D. N. (2020). *Bursa gembok saham ENVY Technologies (ENVY), Kenapa ya?* <https://market.bisnis.com/read/20201201/192/1324822/bursa-gembok-saham-envy-technologies-envy-kenapa-ya>
- Box, M., Gratzner, K., & Lin, X. (2019). The Asymmetric Effect of Bankruptcy Fraud in Sweden: A Long-Term Perspective. *Journal of Quantitative Criminology*, 35(2), 287–312. <https://doi.org/10.1007/s10940-018-9380-2>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan keuangan PT Envy Technologies Tbk*. www.idx.id
- Christian, N., Christina, N., Antoni, A., Hendri, J., & Devina, D. (2021). Analisis fraud menggunakan financial shenanigans pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 1–16.
- Cianci, A. M., Clor-Proell, S. M., & Kaplan, S. E. (2019). How do investors respond to restatements? Repairing trust through managerial reputation and the announcement of corrective actions. *Journal of Business Ethics*, 158(2), 297–312. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3844-z>
- CNBC Indonesia, & Sandria, F. (2021a). Astaga! Ada “Skandal” Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih. *Berita Market*, 2. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih/2>
- CNBC Indonesia, & Sandria, F. (2021b). Deretan skandal lapkeu di pasar saham RI,

- Indofarma-Hanson! *Berita Market*, 3.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Cole, R., Johan, S., & Schweizer, D. (2021). Corporate failures: Declines, collapses, and scandals. *Journal of Corporate Finance*, 67(January), 101872. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101872>
- Cressey, D. . (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe: The Free Press.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Fraud diamond dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 27–46. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2469>
- Driel, H. van. (2019). Financial fraud, scandals, and regulation: A conceptual framework and literature review. *Business History*, 61(8), 1259–1299. <https://doi.org/10.1080/00076791.2018.1519026>
- Dyck, A., Morse, A., & Zingales, L. (2021). How pervasive is corporate fraud? *Rotman School of Management Working Paper*.
- Erdoğan, M., & Erdoğan, E. O. (2020). Financial statement manipulation: A Beneish Model application. *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting*, 102, 173–188. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102014>
- Ferrel, O. C., Fraedrich, J., & Ferrel, L. (2015). *Business ethics: Ethical decision making and cases*.
- Hasan, M. S., Omar, N., Barnes, P., & Handley-Schachler, M. (2017). A cross-country study on manipulations in financial statements of listed companies: Evidence from Asia. *Journal of Financial Crime*, 24(4), 656–677. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2016-0047>
- Hashim, H. A., Salleh, Z., Shuhaimi, I., & Ismail, N. A. N. (2020). The risk of financial fraud: A management perspective. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1143–1159. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0062>
- Hass, L. H., Tarsalewska, M., & Zhan, F. (2016). Equity Incentives and Corporate Fraud in China. *Journal of Business Ethics*, 138(4), 723–742. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2774-2>
- Heracleous, L., & Werres, K. (2016). On the road to disaster: Strategic misalignments and corporate failure. *Long Range Planning*, 49(4), 491–506. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2015.08.006>
- Huang, S. Y., Lin, C. C., Chiu, A. A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343–1356. <https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>
- IDX. (2019). *Prospektus penawaran umum perdana saham PT Envoy Technologies Tbk*.
- Junnestine, J., & Christian, N. (2021). Analisis revenue shenanigans pada perusahaan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1317>
- Karpoff, J. M. (2021). The future of financial fraud. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101694. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101694>
- Kementerian Keuangan. (2019). *Siaran Pers: Menkeu jatuhkan sanksi auditor laporan keuangan Garuda Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-menkeu-jatuhkan-sanksi-auditor-laporan-keuangan-garuda-indonesia/>
- Kurniawati, A. D. (2021). Analisa fraud diamond Dalam pendeteksian tindakan financial shenanigans. *Modus-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 33(2), 174–195. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4658>
- Lau, C. K., & Ooi, K. W. (2018). A case study on fraudulent financial reporting: Evidence from Malaysia. *Accounting Research Journal*, 34(1), 1–5.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mohammed, R., Taher, L. G. A., & Inguva, S. (2015). Evaluating financial evidences and early detection of financial shenanigans - A study on United Arab Emirates. *ResearchGate*,

April, 0–10.

- N'Guilla Sow, A., Rohaida, B., Rasid, S. Z. A., & Husin, M. M. (2018). Understanding fraud in Malaysian SMEs. *Journal of Financial Crime*, 5(1), 39–44. <http://dx.doi.org/10.1108/eb025814%5Cnhttp://>
- Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2017). Internal control and employees' occupational fraud on expenditure claims. *Journal of Financial Crime*.
- Nigrini, M. J. (2020). *Forensic Analytics: Methods and Techniques for Forensic Accounting Investigations* (Second Edi). John Wiley & Sons, Inc. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19614-5_11
- Nisbet, R., Miner, G., & Yale, K. (2018). Fraud Detection. In *Handbook of Statistical Analysis and Data Mining Applications* (pp. 289–302). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-416632-5.00015-3>
- Omar, N., Said, R., & Johari, Z. A. (2016). Corporate crimes in Malaysia: A profile analysis. *Journal of Financial Crime*, 23(2), 257–272. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2014-0020>
- Oyedokun, G. E. (2017). Forensic Accounting Investigation Techniques: Any Rationalization? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2910318>
- Ozili, P. K. (2020). Advances and issues in fraud research: A commentary. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 92–103. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0012>
- PricewaterhouseCoopers. (2018). Global economic crime and fraud survey 2018. In *Global Economic Crime and Fraud Survey*. <https://www.pwc.com/gx/en/forensics/global-economic-crime-and-fraud-survey-2018.pdf>
- PricewaterhouseCoopers. (2020). Fighting fraud: A never-ending battle PwC's global economic crime and fraud survey. *PWC Fraud Survey*, 1–14. www.pwc.com/fraudsurvey
- Rashid, M. A., Al-Mamun, A., Roudaki, H., & Yasser, Q. R. (2022). An overview of corporate fraud and its prevention approach. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(1), 101–118. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v16i1.7>
- Reurink, A. (2018). Financial fraud: A literature review. *Journal of Economic Surveys*, 32(5), 1292–1325. <https://doi.org/10.1111/joes.12294>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sahut, J.-M., Saadi, S., Switzer, L., & Teulon, F. (2018). Ethical finance and governance. *Journal of Applied Accounting Research*, 34(1), 1–5.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Sakti, E., Prasetyono, T., & Riskiyadi, M. (2020). Detection of fraud indications in financial statements using financial shenanigans. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i2.170>
- Schilit, H. M., Perler, J., & Engelhart, Y. (2018). *Financial shenanigans: How to detect accounting gimmicks and fraud in financial reports* (4th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.5860/choice.31-0401>
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). The fraud triangle revisited. *Security Journal*, 29(2), 107–121. <https://doi.org/10.1057/sj.2013.1>
- Silverstone, H., Pedneault, S., Sheetz, M., & Rudewicz, F. (2012). *Forensic accounting and fraud investigation 3rd edition*. John Wiley & Sons, Inc. www.cpestore.com
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). Fraud auditing and forensic auditing. In *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (Vol. 148).
- Suh, J. B., Nicolaidis, R., & Trafford, R. (2019). The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 56(June 2018), 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.01.002>
- Vassiljev, M., & Alver, L. (2016). Conception and periodisation of fraud models: Theoretical

- review. *5th International Conference on Accounting, Auditing, and Taxation, Icaat*, 473–480. <https://doi.org/10.2991/icaat-16.2016.47>
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory., 8(September), 274–282.
- Wei, Y., Chen, J., & Wirth, C. (2017). Detecting fraud in Chinese listed company balance sheets. *Pacific Accounting Review*, 29(3), 356–379. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2016-0044>
- Wells, J. T., & ACFE. (2017). Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection Fifth Edition. In *Corporate Fraud Handbook* (Fifth Edit). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119351962>
- Young, S. D. (2020). Financial Statement Fraud: Motivation, Methods, and Detection. In H. K. Baker, L. Purda, & S. Saadi (Eds.), *Corporate Fraud Exposed* (pp. 321–342). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/9781789734171>
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–276.
- Zuberi, O., & Mzenzi, S. I. (2019). Analysis of employee and management fraud in Tanzania. *Journal of Financial Crime*, 34(1), 1–5.